



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL DALAM FILM  
PENDEK TILIK**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

**Oleh:**

**Alfiyah**

**NIM: B05217006**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfiyah

NIM : B05217006

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Representasi Konflik Sosial dalam Film Pendek Tilik adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 08 Januari 2021

Yang membuat pernyataan



Alfiyah

NIM: B05217006

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Alfiyah

NIM : B05217006

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Representasi Konflik Sosial Dalam Film  
Pendek Tilik

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 23 Desember 2020

Menyetujui Pembimbing



Abu Amar Bustomi, M.Si

197102042005011004

**LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI**  
**REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL DALAM FILM PENDEK TILIK**

SKRIPSI

Disusun Oleh:  
Alfiyah  
B05217006

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu  
pada tanggal 11 Januari 2021

Tim Penguji

Penguji I



Abu Amar Bustomi, M.Si  
NIP.197102042005011004

Penguji II



Dr. Moch Choirul Arief, S.Ag, M.Fil.I  
NIP.197110171998031001

Penguji III



Dr. H.Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si  
NIP. 197312171998032002

Penguji IV



Muchlis, S.Sos.I, M.Si  
NIP. 197911242009121001

Surabaya, 16 Januari 2021



  
Abdul Halim, M.Ag  
96307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alfiyah  
NIM : B05217006  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Illmu Komunikasi  
E-mail address : alfiyah6311@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Representasi Konflik Sosial Dalam Film Pendek Tilik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Januari 2021

Penulis

(Alfiyah)

## **ABSTRAK**

### **Alfiyah, NIM. B05217006, 2021. Representasi Konflik Sosial dalam Film Pendek Tilik**

Penelitian ini berfokus pada representasi konflik sosial yang digambarkan dalam film pendek Tilik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan representasi konflik sosial yang terdapat dalam film pendek Tilik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis teks media dengan pendekatan kritis kemudian dianalisis dengan model semiotik Roland Barthes.

Hasil dari penelitian ini ialah representasi konflik sosial dalam film pendek Tilik menggambarkan mengenai realitas konflik sosial yang terdapat dalam film pendek Tilik diantaranya: (1) Konflik sosial dalam bentuk perselisihan (2) Konflik Sosial dalam bentuk suap (3) Konflik sosial dalam bentuk penyebaran berita hoax (4) Konflik sosial dalam bentuk pelanggaran lalu lintas.

Penelitian ini hanya terbatas pada kajian semiotik yang berfokus pada representasi konflik sosial dalam film pendek Tilik. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya bahwa masih ada peluang untuk diadakan penelitian lebih lanjut.

**Kata Kunci: Representasi, Konflik Sosial, Film Pendek**

## **ABSTRACT**

### **Alfiyah, NIM. B05217006, 2021. Representation of Social Conflict in Tilik Short Movie**

This study focuses on the representation of social conflict depicted in Tilik Short Movie. This study aims to explain and describe the representation of social conflict in short movie Ttilik. In this study, researchers used media text analysis methods with a critical approach and analysis Semiotic of Roland Barthes.

The results of this study found four representations of social conflict in Tilik short movie ; (1) Social Conflict in the form of strife, (2) Social conflict in the form of bribes, (3) Social conflict in the form of hoax news spread (4) Social conflict in the form of breaking traffic.

This research is only limited to a semiotic study that focuses on the representation of social conflict in Tilik Short Movie. Therefore, the researcher recommends future researchers that there is still a chance for further research to be held.

**Keyword : Representation, Social Conflict, Short Movie**

## نبذة مختصرة

الفية, نيم, B05217006, تمثيل الصراع الاجتماعي في فيلم تيلي

تركز هذه الدراسة على تمثيل الصراع الاجتماعي في الفيلم القصير تيليك. تهدف هذه الدراسة إلى شرح ووصف تمثيل الصراع الاجتماعي في الفيلم القصير تيليك. في هذه الدراسة استخدم الباحث أسلوب تحليل النص الإعلامي بأسلوب نقدي ثم قام بتحليله باستخدام نموذج رولاند بارت السيميائي

نتج عن هذه الدراسة تمثيل الصراع الاجتماعي في فيلم تيليك القصير الذي يصف واقع الصراع الاجتماعي في فيلم تيليك القصير، ومنها: (1) الصراع الاجتماعي على شكل نزاعات (2) الصراع الاجتماعي على شكل رشوة. (3) الصراع الاجتماعي في صورة خدعة نشر الأخبار. (4) الصراع الاجتماعي في صورة مخالفات مرورية

يقتصر هذا البحث على دراسة سيميائية تركز على تمثيل الصراع الاجتماعي في فيلم تيليك القصير. لذلك، يوصي الباحث الباحثين المستقبليين بأنه لا تزال هناك فرصة لإجراء مزيد من البحث

الكلمات المفتاحية: التمثيل، الصراع الاجتماعي، فيلم قصير

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL PENELITIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Konsep.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORETIK.....</b>	<b>13</b>
A. Kerangka Teoretik.....	13

1. Kajian Pustaka.....	13
a. Representasi .....	13
b. Konflik Sosial .....	16
1. Definisi Konflik Sosial .....	16
2. Faktor Konflik Sosial .....	20
3. Bentuk - Bentuk Konflik Sosial .....	23
c. Film .....	26
1. Definisi Film .....	26
2. Jenis - Jenis Film .....	27
2. Kajian Teori.....	30
3. Kerangka Pikir Penelitian.....	32
4. Konflik Sosial dalam Perspektif Islam.....	34
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Unit Analisis.....	41
C. Jenis dan Sumber Data.....	42
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN...48</b>	

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	48
1. Profil Film Pendek Tilik.....	48
2. Pembagian Tokoh dan Karakter Film Pendek Tilik....	50
3. Sinopsis Film Pendek Tilik.....	51
4. Produksi Film Pendek Tilik.....	53
B. Penyajian Data.....	53
1. Analisis Data.....	53
2. Temuan Penelitian.....	66
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	70
1. Perspektif Teori .....	70
2. Perspektif Islam.....	73
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>78</b>
A. Simpulan.....	78
B. Rekomendasi.....	79
C. Keterbatasan Penelitian.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Bagan Kerangka Pikir .....	34
Tabel 3.1 Peta Tanda Roland Barthes.....	46
Tabel 4.1 Analisis Data Representasi Konflik Sosial dalam Perbedaan Antar Individu .....	54
Tabel 4.2 Analisis Data Representasi Konflik Sosial dalam Perbedaan Kepentingan.....	57
Tabel 4.3 Analisis Data Representasi Konflik Sosial dalam Perubahan Sosial Terlalu Cepat.....	60
Tabel 4.1 Analisis Data Representasi Konflik Sosial dalam Perbedaan Budaya .....	63

## DAFTAR GAMBAR

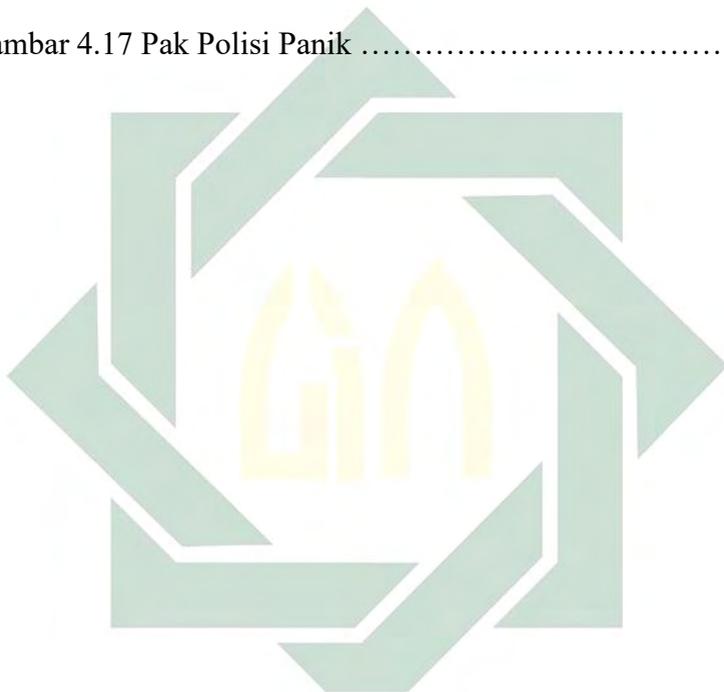
Gambar 4.1 Cover Film Pendek Tilik .....	48
Gambar 4.2 Perbincangan Bu Tejo dengan Yu Sam.....	54
Gambar 4.3 Yu Ning Menyangga Pembicaraan Bu Tejo.....	54
Gambar 4.4 Bu Tejo dan Yu Sam Membicarakan Pekerjaan Dian.....	55
Gambar 4.5 Yu Ning Menyangga Pembicaraan Bu Tejo dengan Yu Sam.....	55
Gambar 4.6 Bu Tejo Memberikan Uang .....	63
Gambar 4.7 Bu Tejo Berbicara dengan Raut Muka Meyakinkan .....	57
Gambar 4.8 Yu Ning Menyuruh Gotrek Mengembalikan Uang .....	58
Gambar 4.9 Yu Ning Berargumen Internet Buatan Orang Pintar .....	60
Gambar 4.10 Pembetulan Bu Tejo atas Ucapan Yu Tri .....	60
Gambar 4.11 Yu Ning Menyangga Ucapan Bu Tejo .....	60
Gambar 4.12 Bu Tejo Mempertegas Argumennya .....	61
Gambar 4.13 Yu Ning Menyangga Argumen Bu Tejo .....	61

Gambar 4.14 Gotrek Tertilang Polisi .....63

Gambar 4.15 Bu Tejo, Yu Ning, dan Yu Sam Menengok dari Atas Truk .....64

Gambar 4.16 Ibu-Ibu Turun Dari Truk .....64

Gambar 4.17 Pak Polisi Panik .....64



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi massa saat ini telah mengalami perkembangan yang signifikan. Komunikasi massa merupakan media yang memiliki pengaruh besar bagi manusia. Salah satu komunikasi massa yang telah mengalami perkembangan yaitu film. Film merupakan bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, suara, gambar, dan juga citra dan kombinasinya. Film memiliki potensi untuk mempengaruhi dan membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan didalamnya.

Film selain menjadi media hiburan film juga sebagai media pengirim pesan. Pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi. Film mampu menjadi alat untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya dan juga merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan untuk masyarakat, Film pada umumnya mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.<sup>1</sup> Film mempunyai suatu dampak tertentu terhadap penonton, ada berbagai macam dampak yang ditimbulkan seperti dampak psikologis dan dampak sosial. Film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan juga memiliki kemampuan

---

<sup>1</sup> Denis, McQuail. *Teori Komunikasi Massa*. Edisi 6. ( Jakarta: Salemba Humanika.2010), 14.

menghantarkan pesan yang unik. Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul didunia. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli perfilman yakin bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak saat itu merebahlah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) yang terkandung didalamnya. Film merupakan potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian diproyeksikan ke atas layar.<sup>2</sup>

Semakin berkembangnya teknologi, semakin berkembangnya juga dunia perfilman. Film selalu merekam realita yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Menurut J. P Mayer, film tidak hanya menyampaikan kehidupan tetapi juga mampu melibatkan penonton dalam kehidupan itu. Karena itu, selama menonton film penonton benar-benar diletakkan pada pusat segala kejadian dan peristiwa yang disuguhkan, penonton merasa dibawa ke dalam dunianya.<sup>3</sup> Dunia perfilman memiliki dua konsep berdasarkan waktu atau durasi yaitu film panjang dan film pendek.

Film pendek merupakan film yang memiliki durasi kurang dari 60 menit. sedangkan film yang memiliki

---

<sup>2</sup> Alex Shobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 127.

<sup>3</sup> J.P Mayer. *Sociology of Film*. (New York: 1971), 72.

durasi lebih dari 60 menit dikatakan film cerita panjang atau film pada umumnya. Film pendek memberikan kebebasan bagi pembuatnya, yang terpenting ide dan pemanfaatan media komunikasi dapat berlangsung dengan efektif. Menjadi suatu hal yang menarik ketika pemanfaatan media tersebut mampu menciptakan cara pandang baru tentang bentuk film secara umum dan kemudian berhasil memberikan banyak kontribusi bagi perkembangan film. Dengan perkembangan teknologi pada dunia perfilman memberikan dampak positif, akibatnya memberikan kemudahan dalam hal cara pembuatan, pemasaran, pendistribusian hingga proses menonton film.<sup>4</sup>

Dewasa ini film tidak lagi hanya dapat dilihat melalui layar bioskop maupun televisi akan tetapi film dapat dinikmati melalui media sosial, perkembangan teknologi menghadirkan berbagai media baru atau disebut sebagai *new media*. Salah satu media baru yang mendukung dalam perkembangan dunia perfilman yaitu media sosial *Youtube*. Tidak dapat dipungkiri saat ini banyak sekali sineas yang memanfaatkan plat form *Youtube* sebagai ajang meningkatkan kemampuan dalam membuat film. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya film yang diunggah di kanal *Youtube*.

Film sebagai representasi sosial yang dimaknai sebagai bentuk penggambaran kembali fragmen kehidupan di masyarakat. Salah satu fragmen kehidupan yang sering kali direpresentasikan dalam film adalah fenomena kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, Film sering kali diangkat dari refleksi dan

---

<sup>4</sup> Much. Fikriansyah Wicaksono. *Representasi Perpustakaan dalam Film Pendek The Library*. Vol 5, no.1 2020 9program studi ilmu perpustakaan dan informasi islam). 57

realitas kehidupan nyata dan selain itu sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, dan ideologi dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Dengan melihat realitas yang terjadi di masyarakat, maka para sineas pun berani mengangkat realitas tersebut ke dalam sebuah film, karena film dibuat berdasarkan potret realitas yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga banyak sekali film-film yang dibuat untuk merepresentasikan kondisi sosial masyarakat. Dalam hal ini film tidak hanya bersinggung dengan bidang hiburan, namun juga menjadi potret atas permasalahan di dalam masyarakat.

Dalam sebuah film banyak isu yang dapat dijadikan tema. Terutama tema yang berkaitan dengan realita sosial. Konflik sosial merupakan salah satu tema yang sering diangkat dalam film. Banyak sekali film-film yang dibuat untuk memberikan gambaran konflik yang sering kali terjadi di masyarakat. Dalam pembuatannya tentu sutradara menyelipkan pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut. Hal itu bertujuan agar masyarakat bisa menyikapi konflik yang acap kali terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Karena sesuai dengan fungsi film sebagai penghantar pesan kepada penontonya. Sejauh ini banyak penelitian yang mengangkat tema konflik sosial baik dari segi aspek sosial, agama, budaya, hingga politik.

Salah satu film yang mengangkat realita sosial yaitu Film pendek Tilik. Film pendek Tilik merupakan salah satu film pendek lokal dari daerah Yogyakarta yang telah memperoleh berbagai penghargaan. Film pendek Tilik diproduksi oleh Racavana Films dengan durasi 32 menit. Film ini dibuat pada tahun 2018 dan bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewah Yogyakarta dan

disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo. Film ini menjadi fenomenal dimasyarakat, karena memperlihatkan kejadian-kejadian konflik yang relevan dengan sosial dan budaya dimasyarakat. Film “Tilik” ini mengisahkan tradisi masyarakat Jawa yaitu menjenguk (*tilik*) orang sakit ke rumah sakit bersama-sama.<sup>5</sup> Budaya Tilik (menjenguk) yang dimiliki masyarakat telah menjadi sesuatu yang sudah lama didalam kehidupan bermasyarakat, bahkan dapat dikatakan sudah menjadi suatu kearifan lokal bagi masyarakat Indonesia. Budaya Tilik hingga saat ini masih diterapkan di daerah-daerah pedesaan. Orang-orang di daerah tersebut ketika mendengarkan kabar tetangganya yang sedang sakit, mereka langsung berbondong-bondong untuk pergi Tilik (menjenguk). Akan tetapi di daerah perkotaan budaya Tilik sudah mulai tergerus dan sudah tidak banyak lagi dilakukan oleh orang-orang perkotaan. Selain mengangkat budaya Tilik, film ini juga mengangkat konflik sosial berdasarkan realitas yang ada dikehidupan masyarakat saat ini. Seperti halnya dalam film pendek Tilik ini budaya berprasangka, membicarakan orang lain dan juga penyebaran informasi yang tidak benar atau hoax bisa jadi adalah fenomena yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Hal itu yang dapat menimbulkan suatu konflik dimasyarakat. Pada umumnya konflik banyak diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan dan perbuatan. Berawal dari hal-hal sepele dan sederhana bisa menjadi bibit konflik yang besar. Artinya bahwa terjadinya suatu konflik sosial disebabkan oleh banyaknya faktor sehingga konflik tersebut bersifat kompleks yang

---

<sup>5</sup> Viral Di Media Sosial ini Sinopsis film Tilik yang akhirnya tak terduga, diakses pada tanggal 10 Desember 2020 dari <https://jogja.suara.com/read/2020/08/21/145450/viral-di-media-sosial-ini-sinopsis-film-tilik-yang-akhirnya-tak-terduga>

melibatkan berbagai unsur masyarakat didalamnya. Kenyataan suatu masyarakat itu tidak serta merta selalu berjalan dengan baik, karena didalam masyarakat terdapat berbagai tipe manusia dimana akan terdapat perbedaan baik dari segi pendapat, pemikiran, keyakinan, maupun kepentingan. Perbedaan inilah yang akhirnya menimbulkan konflik sosial. Faktor yang sering kali dapat memicu terjadinya konflik sosial yaitu adanya perbedaan antar individu, perbedaan kepentingan, perbedaan sosial budaya dan perubahan sosial yang terlalu cepat. Dengan melihat faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya konflik itulah peneliti tertarik untuk meneliti konflik sosial yang digambarkan dalam film pendek Tilik, dimana film ini menceritakan budaya Tilik namun yang paling menonjol dalam film ini adalah gambaran realitas konflik sosial yang relevan dengan keadaan masyarakat saat ini.

Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai representasi konflik sosial yang digambarkan dalam film pendek Tilik dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

## B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditemukan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana konflik sosial direpresentasikan dalam film pendek Tilik?

## C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada konteks dan juga rumusan masalah penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan representasi konflik sosial dalam film pendek Tilik.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan ini mampu bermanfaat dalam segi teoritis maupun segi praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

##### a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu komunikasi dalam bidang kajian media. Khususnya dalam kajian semiotika komunikasi mengenai simbol-simbol representasi konflik sosial dalam film pendek *Tilik*.

##### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pelaku praktisi. Sebagai peningkatan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan serat ilmu pengetahuan tentang film. Dan juga para praktisi dunia perfilman untuk melakukan inovasi dalam berkarya.

#### E. Definisi Konsep

##### a. Representasi Konflik Sosial

###### 1. Definisi Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation* yang berarti perwakilan gambar atau penggambaran. Secara sederhana representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Dedy Mulyana . *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 96.

Representasi juga dipahami sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, pesan secara fisik. Representasi didefinisikan sebagai penggunaan suatu tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.<sup>7</sup> Dapat dikatakan representasi merupakan bentuk kongkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak.

Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, yaitu dialog, tulisan, video, film, fotografi. Isi atau makna dari sebuah film dapat dikatakan merepresentasikan suatu realita yang terjadi. Representasi itu merujuk pada proses yang dengannya realita disampaikan dalam komunikasi, kata-kata dan kombinasinya<sup>8</sup>.

Representasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana realitas sosial disampaikan ulang ke dalam bentuk media khususnya media massa yaitu film. Merujuk pada realitas yang disampaikan dalam bentuk tanda baik adegan ataupun dialog dalam film pendek Tilik.

## 2. Definisi Konflik Sosial

Konflik dimaknai sebagai persepsi mengenai perbedaan nilai-nilai (*values*) atau kebutuhan (*needs*). Pruitt dan Rubin memaknai konflik sebagai persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*). Yang dimaksud dengan kepentingan (*interest*)

---

<sup>7</sup> Marcel Danies. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. (Yogyakarta:Jalasutra,2010), 3.

<sup>8</sup> Jhone Fisk. *Cultural and Communicatin Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 282.

adalah perasaan dan persepsi seseorang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan.<sup>9</sup>

Sosial sendiri berkaitan dengan masyarakat, bahwa dalam kenyataan suatu masyarakat itu tidak serta merta selalu berjalan dengan baik, karena didalam masyarakat terdapat berbagai tipe manusia dimana akan terdapat perbedaan yang akan memunculkan konflik yang disebut konflik sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak terlepas dari manusia lainnya. Setiap manusia memiliki tujuan yang berbeda-beda sehingga tidak dapat dipungkiri dalam mencapai tujuannya tentu akan saling bertentangan satu sama lain, maka akan timbulah sebuah konflik dalam masyarakat.

Menurut Lewicki dikutip oleh Nadwa konflik akan terjadi di mana saja sepanjang terjadi interaksi atau hubungan sesama manusia ataupun kelompok.<sup>10</sup> Berdasarkan pemahaman ini, konflik pada dasarnya bersifat alamiah, namun berpotensi menimbulkan dampak-dampak yang merusak dan mengganggu interaksi antar manusia.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan konflik sosial merupakan adanya perbedaan persepsi, nilai-nilai dalam masyarakat yang berdampak pada interaksi dalam masyarakat itu sendiri. Seperti halnya konflik sosial yang terajdi dalam film pendek

---

<sup>9</sup> Nawa, *Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis Al-Qur'an* (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta) Vol.7 Nomor 2, 2013. 184.

<sup>10</sup> *Ibid.*185

Tilik adanya sebuah perselisihan dan perbedaan kepentingan yang merupakan realitas dimasyarakat.

Jadi Representasi konflik sosial dipahami sebagai gambaran suatu realita yang akurat. Representasi dalam penelitian ini adalah penampilan ulang tanda-tanda yang ditampilkan baik berupa kata-kata, tingkah laku baik simbol-simbol yang ditampilkan oleh pemeran yang mengacu pada konflik sosial dalam film pendek Tilik. Dalam hal ini konflik sosial yang direpresentasikan dalam film seperti perselisihan yang terjadi diantara pemain

### 3. Film Pendek Tilik

*Tilik* dalam bahasa Indonesia memiliki arti menjenguk. Tilik adalah sebuah film pendek berbahasa Jawa yang diproduksi oleh Ravacana Films. *Tilik* merupakan salah satu film pendek yang lolos kurasi dana istimewa Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada 2018. Film yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo dan berdasarkan pada sebuah skenario buatan Bagus Sumartono tersebut dirilis pada September 2018. Pada 17 Agustus 2020, Ravacana Films merilis *Tilik* di kanal berbagi video *YouTube* secara gratis untuk khalayak umum. *Tilik* berkisah tentang serombongan ibu-ibu yang pergi menggunakan truk untuk menjenguk Bu Lurah mereka yang sedang dirawat di rumah sakit.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Tilik(bahasa inodesia menjenguk) diakses pada 13 Januari 2021 dari <https://id.wikipedia.org>,

Meskipun hanya menunjukkan perjalanan sekelompok ibu-ibu dari desa menuju rumah sakit untuk menjenguk Bu Lurah tetapi dinamika dan percakapan yang terjadi sepanjang perjalanan cerita yang disajikan benar-benar relevan dengan konflik yang ada di dalam masyarakat saat ini.

#### F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan proposal ini agar tidak terdapat kesulitan dalam memahami ataupun dalam pembacaannya, maka perlu disusun penulisan secara ilmiah dan sistematika. Oleh karena itu maka dari penulisan perlu disebut dalam sistematika pembahasan, sebagai berikut:

#### BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan tentang berbagai hal yang melatar belakangi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

#### BAB II : KAJIAN TEORETIK

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu kerangka teoritik dan penelitian terdahulu. Kerangka teoritik berisi penjelasan konseptual terkait dengan tema penelitian, teori yang digunakan dan skematisasi teori atau alur pikir penelitian yang didasarkan pada teori. Dan penelitian terdahulu yang relevan.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini terdiri dari enam subbab, yakni pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini terdiri dari tiga subbab yang pertama, kedua gambaran umum subjek penelitian, yang terakhir penyajian data dan pembahasan hasil penelitian dalam bab ini mengupas tentang temuan penelitian dan yang kedua berisi tentang konfirmasi temuan dengan teori.

### **BAB V: PENUTUP**

Penutup berupa kesimpulan data rekomendasi dan keterbatasan peneliti. Meyajikan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengungkapkan saran-saran tentang beberapa rekomendasi untuk dilakukan apa penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. KERANGKA TEORETIK

##### a. Kajian Pustaka

##### 1. Representasi

Representasi merupakan sebuah bagian dari studi kajian budaya yang melihat bagaimana dunia dikonstruksikan dan direpresentasikan secara sosial. Representasi merupakan sebuah proses produksi makna melalui bahasa. Representasi menghubungkan konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk pada objek, orang atau peristiwa didunia nyata dan imajiner.<sup>12</sup>

Menurut Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, representasi merupakan produksi makna melalui bahasa. Representasi merupakan bagian penting dalam produksi dan pertukaran makna diantara anggota sebuah budaya. Bahasa adalah sebuah medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu. Memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu mengubah hal tersebut karena beroperasi sebagai sistem representasi.<sup>13</sup> Melalui bahasa simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan maupun gambar kita mampu mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang suatu hal. Dalam pemaknaan suatu hal

---

<sup>12</sup> Stuart Hall. *Representation : Cultural Representation and Signifying Practice*. ( London : Sage Publication,1997), 17.

<sup>13</sup> *Ibid*, 15.

tersebut tergantung dari cara kita merepresentasikannya.

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi dalam hal ini terdiri atas dua komponen penting, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Konsep pertama adalah sebuah sistem yang berhubungan dengan bagian dari suatu benda, orang, dan kejadian yang terhubung dengan seperangkat konsep atau representasi mental yang ada didalam pikiran kita, kemudian sistem representasi yang kedua yaitu dengan menggunakan pola bahasa yang umum, sehingga seseorang dapat merepresentasikan apa yang ia maksud dengan menggunakan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan. Kedua komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain. Konsep yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dalam hal tersebut. Akan tetapi, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Karena pada dasarnya melalui representasi suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Pada dasarnya masing-masing masyarakat mempunyai cara pandang tersendiri dalam memaknai sesuatu.<sup>14</sup>

Representasi sebagai sebuah bagian dari tindakan simbolik. Sekumpulan tanda untuk menghadirkan sesuatu yang lain di alam luar teks. Representasi dalam sebuah teks atau film itu sendiri merupakan upaya mewakili sesuatu yang ada dalam kenyataan tapi bukan kenyataan itu sendiri. Hanya menampilkan bukan mewujudkan.

---

<sup>14</sup> *Ibid*,16.

Menurut Jhon Fisk, representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra dan kombinasinya. Dalam hal ini, proses pertama memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem peta kontekstual kita. Proses kedua, kita mengkonstruksi seperangkat korespondensi antara peta konseptual dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Relasi antara “sesuatu”, “peta konseptual” dan “bahasa atau simbol” adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa. Proses ini yang terjadi bersama-sama itulah yang kita sebut dengan representasi.<sup>15</sup>

Representasi yang berkaitan dengan judul ini adalah menyampaikan kembali cerita yang disajikan berdasarkan realita yang berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi dimasyarakat kemudian diceritakan kembali pada film. karena pada dasarnya film merupakan sesuatu yang tepat untuk merepresentasikan suatu hal, yang mana film mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) didalamnya. Representasi digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang telah tersedia baik dialog, tulisan, video, fotografi dan lain sebagainya.

Hal utama dalam representasi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana realitas suatu objek

---

<sup>15</sup> Fiske John. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 287.

tersebut ditampilkan. Manusia mengkonstruksi makna dengan sistem representasi melalui kode. Dalam penelitian ini bagaimana realitas konflik sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat ditampilkan dalam film pendek Tilik.

## 2. Konflik Sosial

### a. Definisi Konflik Sosial

Menurut Nurgiantoro yang dikutip oleh Rufaidah Rahayu dalam jurnal Unesa, mengatakan konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Permasalahan tersebut dapat berupa masalah perburuan, penindasan, percekocokan atau kasus-kasus hubungan sosial yang lainnya.<sup>16</sup>

Dalam prespektif secara umum, konflik diartikan sebagai pertikaian, pertentangan atau perselisihan yang diidentikkan dengan kekerasan. Anggapan tentang konflik yang identik dengan kekerasan tersebut berawal dari pemikiran yang menganggap bahwa konflik hanya mencakup konflik fisik, seperti kerusuhan politik, pemberontakan, revolusi, dan perang antar bangsa. Dalam hal ini, konflik berarti dilibatkannya benda-benda fisik dalam menyelesaikan perbedaan tersebut. Anggapan tersebut tidaklah salah dan juga tidak mutlak kebenarannya. Sebab ada konflik selain fisik

---

<sup>16</sup> Rufaidah Rahayu “Konflik Sosial pada Tokoh Rosa Van Hogendrop dalam Novel Tsum No Hi Karya Abe Tomoji” Jurnal (Online) Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya.3

yaitu konflik lisan. Konflik lisan terjadi bila pertentangan atau perbedaan tersebut belum sampai pada penggunaan benda-benda fisik. Konflik lisan dapat berupa debat, polemik, perbedaan pendapat, dan lain sebagainya yang hanya terbatas pada saling menyerang dengan kata-kata. Konflik juga dapat terjadi karena berbagai prasangka dan sebab.<sup>17</sup>

Keberadaan konflik memberikan ruang, konflik telah menjadi bagian dalam kehidupan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya dimana saja, kapan saja tidak akan pernah terlepas dari konflik. Karena pada dasarnya manusia tidak akan pernah terlepas dari manusia lainnya yang mana dalam kehidupan sosial, konflik sosial dapat ditimbulkan dari berbagai latar belakang baik dari ketidak puasan batin, kecemburuan, iri hati, kebencian dan lain sebagainya.

Menurut Lewis A. Coser yang dikutip oleh Rufaidah Rahayu dalam jurnal Unesa, Coser menggambarkan konflik sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan, dan sumber-sumber kekayaan yang dari persediaannya tidak mencukupi. Coser menyatakan, perselisihan atau konflik dapat berlangsung antar individu, kumpulan (*Collectivities*), atau antara individu dan kumpulan. Hal ini merupakan peristiwa yang

---

<sup>17</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 345.

umum terjadi dalam masyarakat dan tidak lepas dari permasalahan yang berpijak pada dunia realitas.<sup>18</sup>

Gambaran realitas yang mampu menjadikan konflik sosial di dalam masyarakat. dalam hal ini konflik yang ditimbulkan mampu menciptakan konflik batin, yang dapat menimbulkan mindset mengenai membaca realitas yang acap kali terjadi didalam masyarakat seperti halnya kasus suap, berita hoax, seteriotip yang masih menjadi sumber terjadinya konflik dalam masyarakat.

Menurut Nurgiyanto (2010) yang dikutip oleh Rufaidah Rahayu dalam jurnal Unesa, Kehidupan sosial manusia yang merupakan fakta sosial dalam masyarakat memiliki beberapa peristiwa dalam prosesnya seperti konflik yang mempunyai kontak sosial dengan masyarakat. konflik yang disebabkan adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia disebut konflik sosial, sehingga konflik sosial ini tidak muncul dengan sendirinya melainkan membutuhkan orang lain sebagai penyebab konflik.<sup>19</sup>

Konflik merupakan suatu bentuk interaksi sosial ketika dua individu mempunyai kepentingan yang berbeda dan kehilangan keharmonisan di antara mereka.<sup>20</sup> Menurut Fisher (2001) yang dikutip oleh Mustamin

---

<sup>18</sup> *ibid.*2

<sup>19</sup> *ibid.*3

<sup>20</sup> Sianipar Werman, "Bentuk Konflik Kepentingan pada Paud Fajar Mentari", (e-jurnal sosiologi, unmul, 2015), 98.

dalam JIME berpendapat konflik merupakan kenyataan hidup tidak terhindarkan. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan, berbagai perbedaan, pendapat dan konflik biasanya bisa diselesaikan tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian atau semua pihak yang terlibat.<sup>21</sup>

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang memiliki karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, suku, agama, kepercayaan, serta budaya dan tujuan hidup yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang melatarbelakangi terjadinya konflik. Konflik adalah sebagai perbedaan persepsi mengenai kepentingan terjadi ketika tidak terlihat adanya alternatif. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi, yang dapat memuaskan aspirasi kedua belah pihak.<sup>22</sup> Dengan beragam karakteristik sosial dimasyarakat, yang anggotanya memiliki karakteristik yang beragam seperti suku, agama dan ideologi. Karakteristik ini yang sering diikuti dengan pola hidup eksklusif satu sama lain hal ini akan sering menimbulkan konflik.

Konflik merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat, konflik selalu akan mewarnai

---

<sup>21</sup> Drs. Mustamin,MSi, “Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014” (Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol.2.No.2, Oktober 2016), hlm.185

<sup>22</sup> Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*”. (Jakarta: Selemba Humanika,2010), 1-2.

fenomena sosial yang terefleksikan sebagai fakta sosial. Konflik sebagai proses sosial akan selalu berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat karena masyarakat bersifat dinamis. Dinamika tersebut merupakan atas tuntunan kehidupan baik secara pribadi maupun kelompok. Dalam hal ini konflik berlangsung sejalan sesuai dengan dinamika masyarakat. Terjadinya konflik sosial, dan beberapa konflik sosial yang terwujud dalam film Tilik ini bukan tergolong konflik fisik namun konflik-konflik yang digambarkan atas sudut pandang terhadap suatu perbedaan dan nilai-nilai yang ada dimasyarakat.

b. Faktor Konflik Sosial

Secara konseptual konflik merupakan perselisihan antara dua orang atau lebih, yang disebabkan adanya perbedaan-perbedaan yang tidak sejalan. Dalam banyak kasus konflik terjadi karena adanya berbagai persepsi negatif yang berkembang di dalam masyarakat. anggota masyarakat diliputi rasa saling curiga, jika terus berkembang maka hal ini dapat menimbulkan ketidak harmonisan dan juga krisis relasi sosial. Ketika telah terjadi krisis relasi sosial, akan menimbulkan benih provokator yang mempermudah timbulnya berbagai konflik.

Adapun faktor yang melatar belakangi terjadinya konflik, menurut Morton Deutsch

yang dikutip oleh Mustamin dalam jurnal JIME antara lain:<sup>23</sup>

#### 1. Perbedaan Antar Individu

Perbedaan antar individu dapat berupa perbedaan perasaan, atau pendapat karena setiap manusia tentunya tidak pernah ada kesamaan yang baku antara orang satu dengan yang lain. Perbedaan kebiasaan dan perasaan dapat menimbulkan kebencian dan amarah sebagai awal timbulnya konflik. Sebab dalam menjalani pola interaksi, tidak mungkin seseorang akan selalu sejalan dengan individu lain.

#### 2. Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan kebudayaan mempengaruhi pola pemikiran dan tingkah laku perseorangan dalam kelompok kebudayaan yang bersangkutan. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, seperti halnya perilaku atau sikap. Konflik bisa terjadi karena perbedaan tata sikap dan perilaku sosialnya. Jika tidak ada titik temu atau kesepakatan maka akan menimbulkan sebuah konflik. Perbedaan kebudayaan identik dengan daerah yang berbeda. Tidak menutup kemungkinan mereka yang berasal dari daerah yang sama memiliki kebudayaan yang berbeda karena kebudayaan lingkungan keluarga yang membesarkannya tidaklah sama. Dalam lingkungan

---

<sup>23</sup> Drs. Mustamin,MSi, “Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014” (Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol.2.No.2, Oktober 2016), 189.

kebudayaan tersebut mempunyai nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masyarakat. perbedaan-perbedaan inilah yang dapat menyebabkan konflik sosial.

3. Perbedaan Kepentingan

Masing-masing individu maupun kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Terkadang individu dapat melakukan hal yang sama namun dengan tujuan yang berbeda. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik sosial karena adanya perbedaan kepentingan dari setiap individu maupun kelompok. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.

4. Perubahan Sosial yang Terlalu Cepat di dalam Masyarakat

Konflik sosial dapat terjadi karena dampak revolusi atau perubahan sosial yang terlalu cepat di masyarakat. Perubahan tersebut dapat menyebabkan terjadinya disorganisasi dan perbedaan pendirian mengenai reorganisasi dari sistem nilai yang baru. Konflik merupakan salah satu penyebab perubahan sosial. Bila kasus revolusi digunakan acuan maka konflik adalah faktor penggerak revolusi. Perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak akan membuat keguncangan di masyarakat. Bahkan bisa terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada. Sebenarnya

perubahan merupakan suatu hal yang wajar terjadi, namun jika terjadi secara cepat akan menyebabkan gejolak sosial, dirasa tidak ada kesiapan pada akhirnya akan menyebabkan konflik sosial.

Dari pemaparan di atas faktor penyebab timbulnya konflik disebabkan oleh beberapa perbedaan. Perbedaan – perbedan itulah yang sering terjadi pada situasi-situasi perubahan sosial. Dengan demikian perubahan sosial secara tidak langsung dapat dilihat sebagai penyebab terjadinya peningkatan konflik-konflik sosial.

Dalam masyarakat yang multikultural sering terjadi pergesekan sistem norma dan nilai sosial. Dengan demikian penyebab terjadinya konflik beraneka ragam.

c. Bentuk- Bentuk Konflik Sosial

Bentuk-bentuk konflik sosial dalam kehidupan masyarakat sangat variatif, adapun bentuk-bentuk konflik sebagai berikut:

1. Berdasarkan Sifatnya

Ada dua jenis konflik jika ditinjau berdasarkan sifatnya yaitu konflik konstruktif dan destruktif

a. Konflik Konstruktif

Konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat antar kelompok satu sama dengan yang lain ataupun antar personal-personal dalam membahas sebuah masalah yang terjadi. Konflik konstruktif ini bersifat fungsional dan dengan menggunakan

negosiasi, humor dan voting.<sup>24</sup> missal dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat mengenai suatu hal dimasyarakat.

b. Konflik Destruktif

Konflik ini muncul dikarenakan adanya sifat tidak senang dan biasanya disertai dengan rasa dendam, rasa benci serta dendam dari seseorang kepada kelompok lain atau orang lain dan dengan manajemen konflik kopetisi, ancaman, kekuatan, konfrontasi dan agresi.<sup>25</sup> Dalam bermasyarakat konflik destruktif ini sering terjadi ditengah-tengah masyarakat.

2. Berdasarkan Posisi Pelaku Yang Berkonflik<sup>26</sup>

a. Konflik Vertikal

Konflik yang terjadi antara elite dan massa (rakyat). Elite yang terjadi dimaksud adalah aparat militer, pusat pemerintah ataupun kelompok bisnis. Hal yang menonjol dalam konflik vertikal adalah terjadinya kekerasan yang bisa dilakukan oleh pemerintah terhadap rakyat.

b. Konflik Horizontal

Konflik terjadi dikalangan massa atau rakyat sendiri, antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Dalam hal ini konflik tersebut terjadi antara individu atau kelompok yang

---

<sup>24</sup> Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. (Jakarta: Selemba Humanika,2010), 59.

<sup>25</sup> *Ibid*, 62.

<sup>26</sup> *Ibid*, 116.

memiliki kedudukan yang relatif sederajat tidak ada yang lebih tinggi ataupun rendah.

### 3. Berdasarkan Konsentrasi Aktivitas Manusia di Dalam Masyarakat

#### a. Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan sosial dari pihak yang berkonflik. Konflik sosial dapat dibedakan menjadi konflik sosial vertikal dan konflik sosial horizontal. Konflik ini sering kali terjadi karena adanya provokasi dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.<sup>27</sup>

#### b. Konflik Politik

Merupakan konflik yang terjadi karena adanya perbedaan paham dan aliran politik ataupun kepentingan yang berkaitan dengan kekuasaan.<sup>28</sup> Kepentingan dalam segi kekuasaan mampu menyulut konflik politik dalam sebuah masyarakat.

#### c. Konflik Ekonomi

Merupakan konflik yang terjadi disebabkan adanya sumber daya ekonomi dari pihak yang berkonflik.

#### d. Konflik Budaya

Konflik yang terjadi didalam masyarakat akibat perbedaan budaya seperti

---

<sup>27</sup> Soetopo. *Teori Konflik*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1999), 25.

<sup>28</sup> Drs. Mustamin, M.Si, "Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014 (online), *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol.2, No.2, diakses pada Januari 2020

pertentangan antara budaya timur dan budaya barat.<sup>29</sup>

### 3. Film

#### a. Definisi Film

Film merupakan produk komunikasi massa yang berpengaruh bagi kehidupan manusia. Film sebagai bentuk komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, karena film lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial dalam masyarakat. karena itu membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi dan membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan didalamnya. Hal ini didasari atas argumen bahwa film adalah potret dan realitas di masyarakat.<sup>30</sup> Film dapat bertindak sebagai representasi dari realitas masyarakat dan film juga dapat berperan sebagai refleksi dari suatu masyarakat. Film sebagai medium komunikasi massa mampu menjangkau penonton dalam skala besar. Jangkauan penonton yang luas membuat film acapkali digunakan untuk suatu pandangan tertentu yang diangkat dari sebuah realitas dan fenomena yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat.

Menurut Effendy, film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa yang merupakan

---

<sup>29</sup> *Ibid*, 189.

<sup>30</sup> Alex Sobur. *Semiotika komunikasi*. (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2013) , cet. 5,126.

gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.<sup>31</sup> Film merupakan penjelmaan keterpaduan antara berbagai unsur, sastra, teater, seni rupa, teknologi dan sarana publikasi, maka film erat kaitannya dengan aktivitas imajinatif dan proses simbolis yakni kegiatan manusia.

Menurut McQuail menyatakan bahwa film sebagai medium komunikasi massa mempunyai fungsi lain yaitu sebagai propaganda. Secara tersirat maupun tersurat dengan banyaknya film yang memasukkan unsur-unsur ideologi kedalam alur ceritanya. Hal ini berawal dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat atau mungkin bersumber dari keinginan untuk memanipulasi.<sup>32</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa film memiliki peran yang cukup penting sebagai medium komunikasi massa sebagai penyampaian pesan. Film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film mampu merepresentasikan realita yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

#### b. Jenis-jenis Film

Menurut Onong Uchiana dalam bukunya Ilmu, teori dan filsafat komunikasi membagi

---

<sup>31</sup> Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: Penerbit Remadja Karya CV, 1986), 239.

<sup>32</sup> Denis McQuail. *Mass Communication Theory*, Third Edition. (London: SAGE Publications, 2002), 56.

beberapa jenis film berdasarkan sifatnya, diantaranya:<sup>33</sup>

1. Film Cerita (*Feature Movie*)

Film cerita merupakan film yang mengandung suatu cerita., sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film cerita yaitu film yang lazim dipertunjukkan dikedung-gedung bioskop dengan para bintang film yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagang dan diperuntukkan kesemua publik dimana saja. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi.

2. Film Berita (*Newsreel*)

Film berita (*newsreel*) merupakan jenis film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*newsvalue*).

3. Film Dokumenter (*Dokumentery Movie*)

Film dokumenter didefinisikan oleh Grierson sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)”berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan – kenyataan. Maka film dokumenter merupakan interpretasi yang puitis yang bersifat pribadi dari kenyataan tersebut.

4. Film kartun (*Cartoon Movie*)

---

<sup>33</sup> Onong Uchiana Effendi. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung:PT.Citra Aditya Bakti,1993),cet.1, 211-215.

Film kartun Walt Disney perusahaan kartun yang banyak menghasilkan berbagai macam film kartun yang terkenal sampai saat ini. Timbulnya gagasan membuat film kartun adalah dari para seniman pelukis. Ditemukannya cinematography telah menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis dan lukisan –lukisan itu bisa menimbulkan hal yang bersifat lucu dan menarik. Film kartun biasanya dibuat untuk dikonsumsi oleh anak-anak, tujuan utamanya yaitu untuk menghibur, film kartun juga bisa mengandung unsur pendidikan.

5. Film Pendek (*Short Movie*)

Film pendek berarti film cerita berdurasi pendek, durasi film lazimnya dibawah 60 menit. Meskipun berhubungan dengan cerita yang pendek namun pada kenyataannya membuat film pendek lebih sulit ketimbang film cerita panjang karena cerita yang disajikan mampu menyampaikan pesan yang efektif. Film pendek disebutkan sebagai representasi dari film pinggiran.<sup>34</sup> Jenis film ini biasanya banyak dihasilkan oleh mahasiswa jurusan film atau kelompok yang memiliki minat dalam dunia perfilman dan ingin berlatih membuat film dengan baik.

Dari beberapa jenis film di atas, dapat digolongkan bahwa film Tilik merupakan

---

<sup>34</sup> Idola , Putri P, “Mendefinisikan Ulang Film Indie: Deskripsi Perkembangan Sinema Independen Indonesia”, Jurnal Komunikasi Indoensia, Volume II Nomor 2 Oktober 2013 (Bandung: Institut Manajemen Telkom),122.

termasuk dalam jenis film pendek, karena film tilik berdurasi 33 menit.

## b. Kajian Teori

### Teori Representasi

Berdasarkan fokus penelitian, maka analisis ini menggunakan salah satu teori dari Stuart Hall.. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi merupakan bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota suatu budaya. Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi : pertama representasi “mental”, yaitu tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Proses kedua adalah representasi “bahasa”, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita ditafsirkan melalui bahasa yang sederhana. Hal tersebut dapat menghubungkan konsep dan ide – ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol.<sup>35</sup> Konsep yang ada dibenak kita harus dapat diterjemahkan dalam bahasa universal, sehingga kita bisa mengungkapkan konsep dan ide yang ada dibenak kita dengan bahasa tertulis, bahasa tubuh, dan bahasa visual. Hal itu menjadi sebuah tanda yang merepresentasikan konsep yang akan kita bawa

---

<sup>35</sup> Indiwani Seto Wahyu Wibowo. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 148.

kemana-mana dikepala kita dan secara bersamaan akan membentuk sebuah sistem arti dalam kebudayaan kita.

Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, sampai identitas budaya. Representasi adalah tindakan menghadirkan atau menggambarkan sesuatu baik peristiwa, orang, maupun objek lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini, film dapat menjadi pesan untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan oleh produser. Dialog, gambar, audio itulah yang dapat merepresentasikan pikiran setiap orang. Isi dalam sebuah media dilihat sebagai penggambaran simbolik (*symbol representation*) dari suatu budaya. Sehingga apa yang disampaikan dalam film mencerminkan opini publik. Hal ini melalui fungsi tanda dapat mewakili yang dapat kita tahu untuk mempelajari realitas sosial. Sebagai representasi dari realitas, film dapat membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya.<sup>37</sup> Film yang merupakan representasi dari realitas sosial budaya dimana film itu diproduksi.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, maka dapat dikatakan bahwa representasi merupakan produksi makna yang berbentuk abstrak dan

---

<sup>36</sup> Stuart Hall. *Representation : Cultural Representation and Signifying Practice*. ( London : Sage Publication,1997),28.

<sup>37</sup> Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Edisi Keempat (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006), 127- 128.

disampaikan melalui bahasa. Representasi merujuk pada realitas dikonstruksikan dalam media sebagai mana realitas yang ada dalam film pendek Tilik mengenai konflik sosial.

c. Kerangka Pikir Penelitian

Film adalah sebuah media komunikasi massa yang bersifat audio visual sehingga memiliki unsur yang dapat diamati dan didengar. Sehingga film memiliki pengaruh yang sangat kuat. Film sering kali diangkat dari refleksi dan realitas kehidupan nyata dan selain itu sebagai representasi dari realitas film tersebut. Film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, dan ideologi dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Film Pendek Tilik menyajikan sebuah alur cerita yang menggambarkan sebuah realita sosial yang terjadi saat ini, film Tilik merepresentasikan konflik-konflik sosial dalam masyarakat.

Berkaitan dengan film yang serata akan tanda dan simbol maka penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari mengenai signifikasi dua tahap yaitu denotasi dan konotasi.

Teori yang relevan dengan penelitian ini adalah teori representasi. Konsep awal dalam representasi dari sebuah film adalah ingin menggambarkan kembali sesuatu hal yang ada pada cerita disebuah film tersebut. Representasi merujuk baik pada proses maupun dari produk pemaknaan suatu tanda. Pengertian representasi sendiri merupakan suatu proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang konkrit. Representasi juga mempunyai beberapa pengertian diantaranya

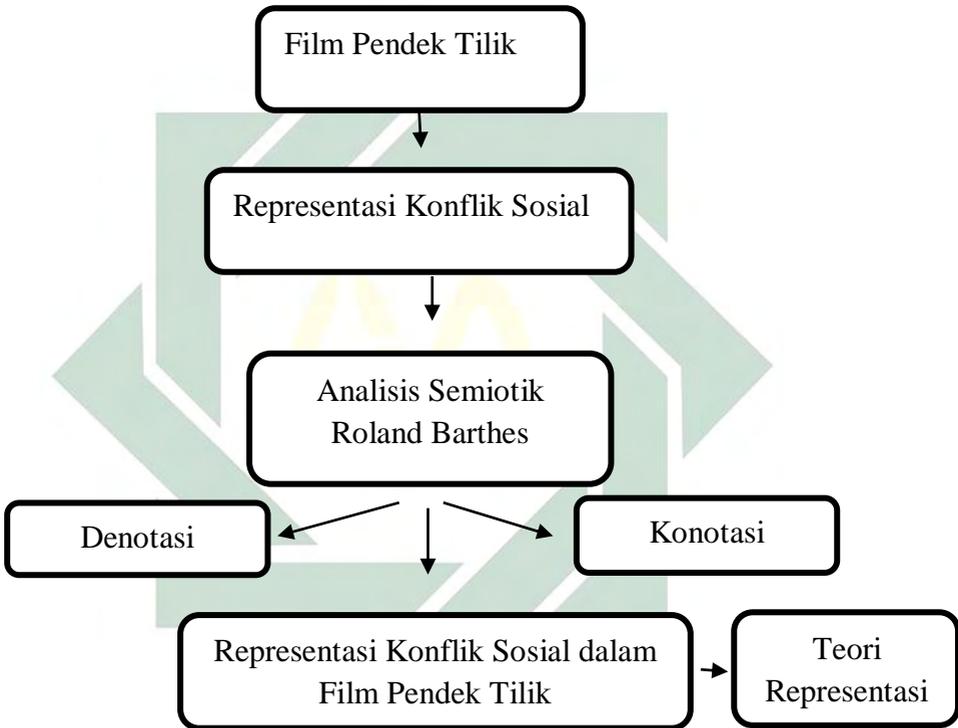
adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti halnya dialog, tulisan, video, film dan sebagainya. Dapat dikatakan representasi adalah sebuah bagian yang esensial dari proses dimana makna yang dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota kultur tersebut atau dengan kata lain representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran kita melalui bahasa.<sup>38</sup> Konsep representasi dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara media dan realitas. Sebagai mana realitas yang disampaikan dalam film Pendek Tilik mengenai konflik sosial.

---

<sup>38</sup> Stuart Hall. *Representation : Cultural Representation and Signifying Parctice*. (London:Sage Publication,1997), 15.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti membuat kerangka pikir sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Bagan Kerangka Pikir



d. Konflik Sosial Dalam Perspektif Islam

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan manusia lain dalam mencapai tujuan hidup. Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu dihadapkan pada kenyataan tentang konflik, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki tujuan yang

berbeda-beda dalam hal ini akan memicu terjadinya sebuah konflik. Terjadinya konflik sosial dilatar belakangi dengan adanya perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda, perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok.

Kehidupan masyarakat yang mencerminkan adanya sebuah pertentangan atau perbedaan dengan berbagai persepsi dan pemahaman terhadap suatu tujuan yang diharapkan. Masyarakat sebagai makhluk sosial tentunya tidak akan terlepas dari benturan-benturan kepentingan yang dapat menimbulkan berbagai kesalahan pemahaman dalam berinteraksi, konflik selalau mengiringi kehidupan masyarakat secara universal.

Dalam perspektif Islam (Al-Quran) menginformasikan secara sistematis kepada manusia, bahwa konflik atau pertikaian, telah ada dan menjadi ketentuan dalam kehidupannya. Dalam Al-Quran manusia digambarkan selalu melakukan pertikaian, baik pertikaian antar individu, keluarga dan bahkan sosial. Islam menggambarkan konflik sosial dalam dua bentuk, yaitu bentuk potensial dan bentuk aktual. Konflik dalam bentuk potensial disebutkan Al-Quran dengan menggunakan kata “(Permusuhan)” sedangkan konflik aktual digunakan dengan menggunakan kata “(Perselisihan/pertengkaran)” ‘dan” (pembunuhan)”.<sup>39</sup>

Dalam Al-Qur’an, istilah konflik merujuk pada kata ‘*aduw* yang artinya adalah permusuhan, pertentangan dan juga konflik. Sebetulnya penjelasan dari kata-kata *aduw* itu bisa ditemukan dalam banyak

---

<sup>39</sup> Akhmad Rifa’I “Konflik dan Resolusinya dalam Perspektif Islam” fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 176.

ayat Al-Qur'an. Setidaknya ada 19 kali meliputi bahasan seperti konflik fir'aun dan bani israil, konflik mu'min dan kafir dan lainnya. Jadi konflik manusia terjadi sejak jaman Nabi Adam sampai dengan sekarang. Ada banyak hal yang memicu konflik dalam kehidupan manusia. Adapun potensinya berbeda satu sama lain namun secara umum konflik pada manusia terjadi akibat adanya kondisi berlawanan antara kebutuhan dan keinginan. Hal itu saling bertabrakan yang kemudian memunculkan dinamika konflik.<sup>40</sup>

Manusia memang selalu terlibat konflik. karena itu menurut Al-Qur'an manusia memiliki potensi yang tinggi dalam hal konflik. Pernyataan tersebut termaktub dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Kahfi: 54

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

“Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah”.

Kemudian ayat tersebut juga diperkuat oleh beberapa hadis salah satunya hadis dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa “Tidak ada sesuatu yang memiliki kecenderungan amat keras untuk konflik selain manusia’. Dalam hal ini diartikan bahwa

---

<sup>40</sup> Lina Harlina, Perspektif Islam Tentang Konflik Sosial: Analisis terhadap Kondisi Konflik Politik di Media Sosial (Artikel : Program Studi Religious Studies Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati)

manusia merupakan makhluk yang paling banyak berdebat dan membantah.<sup>41</sup>

Dalam realita sosial dapat dilihat banyak sekali konflik yang sering kali terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Dalam hal ini agama hadir sebagai sebuah ideologi dalam masyarakat yang diyakini memungkinkan untuk menjadi sebuah paradigma sebagai solusi dalam berbagai konflik. Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin* dalam kehidupan manusia dengan kontruksi penyelesaian konflik sebagai konektivitas dengan hukum adat (etika, nilai-nilai moral, karakter, dan budaya) dan hukum negara yang notabennya muncul dari diskursus hukum islam.<sup>42</sup>

Agama sebagai pondasi dasar umat islam sebagai pandangan dan peta tujuan manusia dalam mengaplikasikan konsep-konsep yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada hambanya dengan berbagai anjuran dan larangan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sosial sebagai pembentukan karakter manusia yang menjadi lebih baik. Agama tidak hanya berisi perintah dan larangan saja, akan tetapi juga pedoman, norma-norma dan petunjuk hidup. Agama merupakan satu dari faktor pengendalian sosial. Karena pada dasarnya agama mengajarkan kedamaian, persaudaraan, kerukunan individu dan kelompok lain.

---

<sup>41</sup> Alquran surat Alkahfi ayat 5-4 diakses pada tanggal 04 Januari 2020, dari <https://tafsirweb.com/4880-quran-surat-al-kahfi-ayat-54.html>,

<sup>42</sup> Sukring, "Solusi Konflik Sosial dalam perspektif Al-Quran", (Journal of Islamic studies and humanities, Vol.1, No.1, Juni 2016 ),113.

Jadi agama tidak menghendaki adanya perpecahan perselisihan, pertikaian, dan lain-lain. Oleh karena itu Islam sebagai sebuah prinsip, pengatur tatanan kehidupan manusia menjadi sebuah resolusi dalam pemikiran.

## B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inspirasi baru untuk peneliti selanjutnya. Disamping itu kajian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari peneliti. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan judul peneliti yaitu Representasi Konflik Sosial Dalam Film Pendek *Tilik*, kemudian peneliti membuat ringkasan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas penelitian. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan peneliti antara lain:

1. Hasan Basri, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Prodi Ilmu Komunikasi 2016. Tentang Representasi Penyelesaian Konflik dalam Film *Bercanda dengan nyawa (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)*. Menggunakan metode analisis teks media dengan pendekatan kritis. Dari hasil penelitian ditemukan simbol-simbol konflik yang merepresentasikan penyelesaian konflik antara lain melalui keinginan seorang ayah, ungkapan saudara perempuan, permintaan seorang ibu dan juga pesan

dari pamannya yang erat kaitannya dengan penyelesaian konflik.<sup>43</sup>

2. Gufron Galuh Amukti, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, prodi Ilmu Komunikasi 2019. Tentang Representasi Anti Rasisme dalam Film “Us” Karya Jordan Peele (Analisis Semiotik Model Roland Barthes). Menggunakan metode analisis teks media dengan pendekatan kritis. Hasil Temuan penelitian yaitu (1) perilaku empati terhadap keberagaman ras yaitu sikap yang secara ikhlas dan mau merasakan pikiran dan perasaan orang lain(2) adanya perilaku toleransi terhadap keberagaman ras yaitu sifat atau tidakan seseorang dengan kelapangan dada untuk menghargai dan membolehkan perbedaan orang lain.<sup>44</sup>
3. Seruni Achadiyah Absari, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Prodi Ilmu Komunikasi 2019. Tentang Representasi Nasionalisme dalam Video Klip “Bumi Terindah (ft Farhad) karya alffy rev (Analisis Semiotik Roland Barthes). Menggunakan metode analisis teks media, dengan pendekatan paradigma kritis dalam bingkai teori representasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada setiap Shot dan lirik dalam Video Klip tersebut menunjukkan bahwa (1) Kesadaran atas Kecintaan terhadap Keindahan Alam Indonesia, (2) Kesadaran untuk Bersatu, (3) Kesadaran untuk Berjiwa Sosial, (4)

---

<sup>43</sup> Hasan Basri. “Representasi Penyelesaian Konflik dalam Film Bercanda Dengan Nyawa (Analisis Semiotik Model Roland Barthes) “ *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

<sup>44</sup> Gufron Galuh A.Mukti, “Representasi Anti Rasisme dalam Film “Us” Karya Jordan Peele (Analisis Semiotik Model Roland Barthes), *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Kesadaran Keberagaman Budaya dan Cinta Tanah Air.<sup>45</sup>

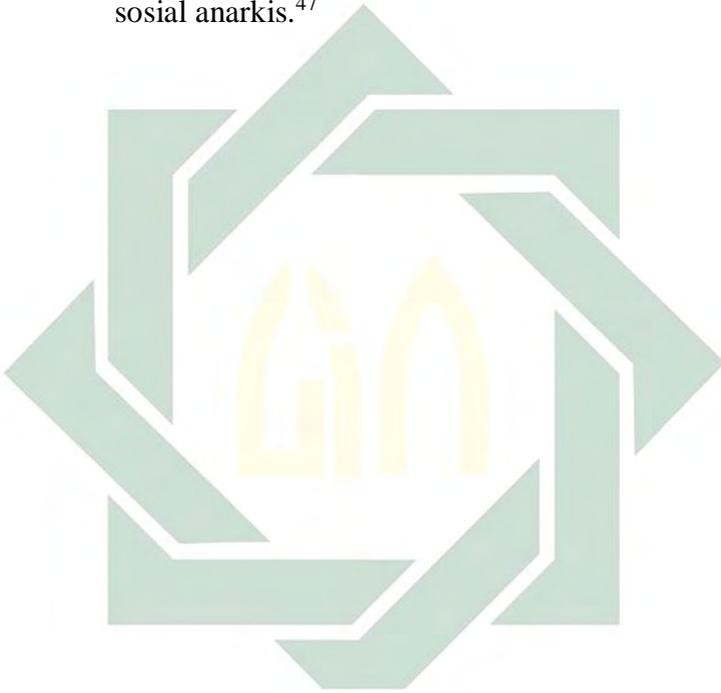
4. Endah Subekti, Fahrudin , Universitas STKIP PGRI Trenggalek, *Jurnal Education Research and Development* 2020. Penelitian ini tentang Representasi Konflik Sosial dan Representasi Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel “Jakarta Vigilante” Karya Victoria A. Lestari. Penelitian bersifat deskriptif menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil dari penelitian ini meliputi representasi konflik sosial tokoh utama berupa perwakilan pertentangan tokoh utama dengan tokoh lain terdiri dari seseorang mengancam orang lain karena tidak ingin rencananya gagal, seseorang cekcok dengan orang lain karena membuat masalah. Representasi konflik batin tokoh utama berupa perwakilan menerima kenyataan yang telah terjadi, perwakilan rasa kecemasan tokoh utama dalam bentuk kekhawatiran rencana yang gagal.<sup>46</sup>
5. Suwandi Sumartias, Agus Rahmat, Universitas Padjadjaran Bandung, Prodi Ilmu Komunikasi 2013. Penelitian ini tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konflik Sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif eksplanatoris. Hasil dari penelitian didapatkan :1.Tidak terdapat pengaruh yang signifikansi antara faktor identitas sosial dengan

---

<sup>45</sup> Seruni Achadiyah, “ Representasi Nasionalisme dalam Video Klip “Bumi Terindah (Ft Farhad0 karya Alffy Rev), *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

<sup>46</sup> Endah Subekti, Fahrudin, “Representasi Konflik Sosial dan Representasi Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel “Jakarta Vigilante” Karya Victoria A. Lestari” ,*Jurnal Education Research and Development*,2020.

konflik sosial anarkis. 2.Terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan konflik sosial anarkis. 3.Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor motif dengan konflik sosial anarkis. 4.Terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor kepribadia/keyakinan dengan konflik sosial anarkis.<sup>47</sup>



---

<sup>47</sup> Suwandi Sumartias, Agus Rahmat, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konflik Sosial” Jurnal Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung,2013.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya dan dapat dipertanggung jawabkan validitasnya secara ilmiah. Oleh karena itu, dalam bagian ini memberi tempat khusus tentang apa dan bagaimana pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap penelitian, teknik pengumpulan data dan juga teknik analisis data penelitian.

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kritis. Hal ini dilakukan karena pendekatan kritis sendiri merupakan suatu cara untuk memahami suatu kenyataan, kejadian (peristiwa) situasi, benda, orang dan pernyataan yang ada dibalik makna yang jelas atau makna yang langsung. Pendekatan kritis yang dipakai dalam analisis film pendek Tilik.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian analisis teks media model analisis semiotik Roland Barthes. Hal ini dikarenakan peneliti berusaha menguraikan penanda dan petanda yang terdapat pada film pendek Tilik dan selain itu peneliti juga berusaha mendeskripsikan dan memahami makna representasi konflik sosial dalam film pendek Tilik.

#### **B. Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini ialah film pendek Tilik yang berdurasi 32 menit dan dibatasi pada penggambaran konflik sosial, baik di dalamnya tercakup visual gambar, dialog dan simbol-simbol yang berkaitan.

### C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer: Data primer merupakan data utama yang berupa Film Pendek Tilik dalam bentuk video dan kemudian dipilih gambar, dialog, gesnur, ekspresi pemain dari scene atau adegan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.
2. Data Skunder: Data skuder merupakan data pendukung relevan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Data skunder dapat diperoleh dari literature-literatur yang mendukung data primer. Seperti buku, jurnal, artikel, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis. Data skunder yang berupa data-data yang melengkapi dari kebutuhan penelitian yang memiliki keterkaitan mengenai representasi konflik sosial.

### D. Tahap -Tahap Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis, maka peneliti menyusun tahapan penelitian yang lebih sistematis. Berikut tahapan tersebut:

1. Mencari Topik yang Menarik : Mencari topik yang menarik adalah langkah awal yang harus dilakukan dalam penelitian. Tema yang didapatkan berdasarkan pengamatan pada beberapa data. Untuk mendapatkan topik yang menarik peneliti mencoba menganalisa film Tilik dengan melihat topik apa yang menarik untuk diangkat yang sesuai dengan realita yang ada dimasyarakat.
2. Merumuskan Masalah : Dalam tahap ini peneliti merumuskan pertanyaan yang dipermasalahkan

dalam penelitian ini. Rumusan masalah merupakan fokus utama dalam penelitian ini, sehingga harus dibuat sedemikian rupa agar berhubungan dengan topik yang telah dipilih dalam penelitian ini.

3. Merumuskan Manfaat : Manfaat dirumuskan berdasarkan dua pandangan yaitu secara teoritis dan secara praktis. Manfaat teoritis diharapkan berguna bagi pengembangan studi media khususnya film. Sedangkan manfaat praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi peneliti selanjutnya.
4. Menentukan Metode Penelitian: Mengingat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan representasi konflik sosial dalam film pendek *Tilik*, maka penelitian ini menggunakan analisis Semiotik sebagai metode penelitian.
5. Klasifikasi Data: Mengidentifikasi *scene*, dengan cara menetapkan adegan film pendek *Tilik* yang mana saja yang akan diteliti. Peneliti menentukan *scene* mana saja yang merepresentasikan konflik sosial.
6. Menganalisis Data : Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori yang sudah dicantumkan dalam metode penelitian, dan dengan beberapa referensi lain sebagai pendukung.
7. Menarik Kesimpulan: Menarik kesimpulan dengan membuat laporan penelitian yang sudah dianalisis dan tersusun secara sistematis.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan data yang lengkap dan akurat serta dapat dipertanggung jawabkan kebenaran

ilmiahnya, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi yang bersifat non partisipan. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai penonton terhadap suatu kejadian yang menjadi topik penelitian. Selain sebagai penonton disini peneliti juga bertindak sebagai pengamat yang mana peneliti melakukan pengamatan terhadap adegan-adegan dan dialog dalam film pendek *Tilik* yang berdurasi 32 menit.. Kemudian peneliti mencatat dan memilih bagian-bagian yang menjadi inti dari fokus permasalahan yang berkaitan dengan representasi konflik sosial yang ada dalam film tersebut dan kemudian dianalisis dengan metode yang telah ditentukan.

#### 2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Informasi tersebut didapatkan dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, internet dan lain sebagainya. Bahan tersebut akan digunakan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah dalam penelitian ini.

#### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan setelah mengamati film pendek *Tilik* yang mana pengamatan dilakukan mengenai berbagai tanda yang muncul di film pendek *Tilik*. Peneliti melakukan dokumentasi dengan cara meng- *capture* frame yang mewakili adegan yang berkaitan dengan representasi konflik sosial dalam film pendek *Tilik*. Selain itu juga

berupa dialog yang merepresentasikan konflik sosial yang terdapat dalam film tersebut.

#### F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik Roland Barthes yaitu mengenai tanda denotasi dan konotasi. denotasi menggunakan makna yang dari tanda sebagai definisi secara literal atau nyata sedangkan konotasi mempengaruhi pada kondisi sosial budaya dan emosional personal.

Dalam mengkontruksi dan mengungkapkan makna dari realitas yang ditampakkan dalam film pendek Tilik, maka peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotik model Roland Barthes untuk mengungkapkan ideologi dalam gambar film dan teks serta menampilkan pesan yang tersembunyi dalam film.

Berdasarkan model Roland Barthes, tanda merupakan kontruksi lambang-lambang atau pesan yang pemaknaanya tidak cukup hanya dengan mengaitkan *signifier* dan *signified* saja, namun juga harus memperhatikan susunan dan isi dari lambang-lambang tersebut.

Barthes menciptakan peta tentang tanda sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Peta Tanda Roland Barthes<sup>48</sup>

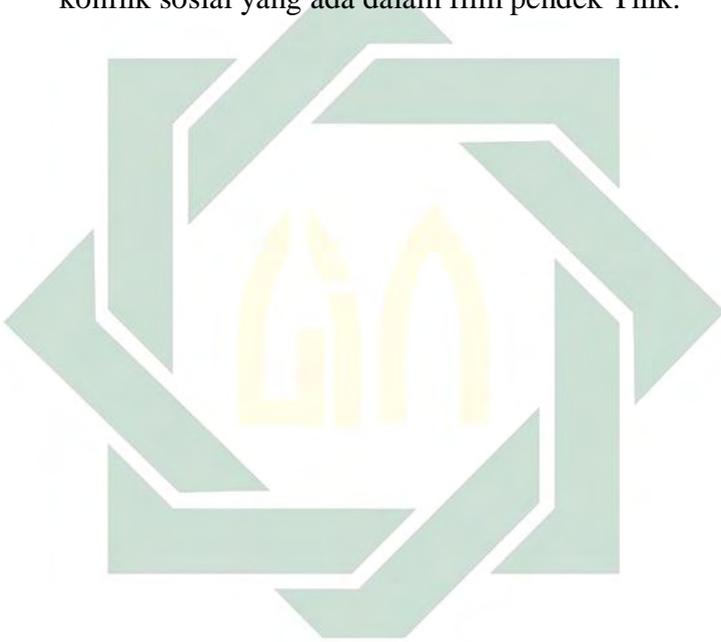
1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)	} Tingkat Pertama (Bahasa)
3. <i>Denotative Sing</i> (Tanda Denotatif)		
4. <i>Connotative signifier</i> (Penanda konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (Petanda konotatif)	} Tingkat Kedua (Mitos)
6. <i>Connotative sign</i> (Tanda konotatif)		

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif, (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4), kemudian kita masuk pada tahap yang kedua. Pada tahap ini, sudah menjadi penanda konotatif (5), maka penanda ini merujuk pada penanda konotatif (6), kemudian proses ini terjadi pada pemaknaan tanda konotatif (7), signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara petanda dan penanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (apa yang tampak dari tanda). Hal tersebut sebagai denotasi yakni makna paling nyata dari tanda. Konotasi sendiri adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis tanda-tanda tentang representasi konflik sosial

<sup>48</sup> Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 128.

dalam film pendek Tilik dengan melihat latar belakang pada penanda dan petandanya. Untuk melihat makna sebenarnya (denotatif) dengan menelaah tanda secara bahasa. Kemudian memahami tanda secara konotatif (makna dibalik tanda) dengan menelaah konteks tertentu dibalik film pendek Tilik. Sehingga penulis mampu memahami tanda-tanda yang merepresentasikan konflik sosial yang ada dalam film pendek Tilik.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu film pendek Tilik, sementara itu objek analisisnya adalah analisis semiotik model Roland Barthes dan objek penelitiannya yaitu analisis teks media yang terdiri dari gambar (visual), suara (audio) yang ada dalam film Pendek Tilik. Deskripsi data yang terkait dalam subjek penelitian ini yaitu representasi konflik sosial yang ada dalam film pendek Tilik. Semua itu akan dipaparkan sesuai dengan analisis kritis yang disajikan penulis dalam penelitian ini.

##### 1. Profil Film Pedek Tilik



Gambar 4.1 Cover Film Pendek Tilik

Film Tilik merupakan film yang diangkat dari sebuah realitas yang terjadi dimasyarakat yaitu menjenguk orang sakit. Film ini diproduksi pada tahun 2018 dan berdurasi 32 menit. film Tilik diproduksi oleh Racavana Film dan disutradai oleh Wahyu Agung Prasetyo.

Film pendek Tilik ini telah banyak memperoleh berbagai penghargaan film pendek, salah satunya penghargaan pertama diperoleh dari piala Maya tahun 2018 dari situlah Tilik mulai diputar diberbagai acara dan festival pada tahun 2019. Film Tilik juga menjadi *official selection Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) 2018* serta *official Selection Wordls Cinema Amsterdam 2019*.<sup>49</sup>

Judul “Tilik” diambil dari Bahasa Jawa yang memiliki arti “menjenguk”. Film Tilik merepresentasikan potret masyarakat pedesaan yang mengambil latar belakang budaya disebuah desa di Yogyakarta. Secara garis besar, film pendek Tilik ini menceritakan sebuah perjalanan ibu-ibu yang akan pergi Tilik ( menjenguk orang sakit) di rumah sakit. tradisi ibu-ibu pedesaan di Yogyakarta yang selalu menyempatkan waktunya untuk mejenguk salah satu tetangganya yang sedang sakit, hal itu masih menjadi budaya hingga saat ini. Dalam film ini terlihat ciri khas budaya masyarakat desa yang selalu rombongan. Tokoh Bu Tejo menjadi perbincangan warganet dikarenakan mampu

---

<sup>49</sup> Cnn Indonesia Film Pendek Tilik DI Tonton lebih dari 10 juta kali diakses pada tanggal 09 Desember 2020, dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200824175233-220-538774/film-pendek-tilik-ditonton-lebih-dari-10-juta-kali>,

memerankan karakter ibu – ibu saat ini. Karakter yang suka akan mencibir kehidupan oaring lain

Dari situlah mulai muncul konflik yang terjadi diantara gerombolan ibu-ibu yang berada diatas truk. Film pendek Tilik merepresentasikan keadaan ibu-ibu saat ini, dari fenomena dan problem sosial tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat dan meneliti bagaimana representasi konflik sosial yang ditampilkan dalam film “Tilik”. Film Tilik mampu menghadirkan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat secara relevan.

Film pendek Tilik telah dipublikasikan di kanal *YouTube* Racavana Films pada tanggal 17 Agustus 2020. Film pendek Tilik ini telah ditonton lebih dari 32 juta kali. Film ini mampu menarik perhatian khalayak karena film ini merepresentasikan keadaan ibu-ibu dengan probmatika saat ini.

## 2. Pembagian Tokoh dan Karakter Film Pendek Tilik

Karena merupakan sebuah film pendek maka dalam proses pembuatannyapun tidak memerlukan banyak orang seperti halnya film yang diangkat dilayar lebar. Adapun tokoh-tokoh yang terlibat dalam pembuatan film pendek “Tilik” antara lain:

- a. Bu Tejo (Pemeran Utama) : Bu Tejo merupakan seorang ibu dengan taraf sosial ekonomi menengah, bu Tejo merupakan istri dari seorang pemborong. Melihat level ekonominya Bu Tejo meiliki keprcayaan diri yang tinggi diantara ibu-ibu lainnya, dengan penampilan banyaknya perhiasan yang ia pakai.
- b. Yu Ning: Yu Ning merupakan saudara Dian dan disini Yu Ning digambarkan sebagai ibu-ibu yang tersulut emosi dengan gossip Bu Tejo.

- c. Bu Tri : Pemain yang memiliki perawakan kurus yang mendukung Bu Tejo dan menambah-nambahkan informasi terkait Dian
- d. Yu Sam : Seorang ibu yang memiliki karakter senang bergosip dan memiliki perawakan gemuk
- e. Dian : Seorang kembang desa yang merupakan keponakan dari Yu Ning dan menjadi sumber pembicaraan ibu-ibu. Dian sebagai sosok yang cantik dan pekerja keras namun belum menikah diumurnya yang seharusnya sudah menikah.
- f. Fikri : Anak laki-laki Bu Lurah yang memiliki perilaku yang kurang baik dan menjalin hubungan dengan Dian
- g. Minto : Ayah dari Fikri dan Suami Ibu Lurah yang telah berpisah dari Ibu lurah
- h. Gotrek : Seorang supir truk yang mengangkut rombongan ibu-ibu untuk menjenguk Ibu Lurah di Rumah sakit.

### 3. Sinopsis Film Pendek Tilik

Tilik merupakan film yang diproduksi oleh Racavana Films yang bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta. Film Tilik menceritakan perjalanan rombongan ibu-ibu yang pergi dengan menaiki truk untuk menjenguk Bu Lurah yang sedang dirawat di rumah sakit. Dari sekian banyak ibu-ibu, sosok Bu Tejo sangat menarik perhatian. Selama perjalanan, diisi oleh ocehan dari Bu Tejo yang tidak henti mengumbar gossip tentang Dian kembang desa yang cantik dan mandiri. Dari situlah konflik mulai muncul. Dengan luwesnya Bu Tejo membeberkan berbagai hal yang seolah dianggap fakta bahwa

Dian, calon menantu Bu Lurah itu bukan perempuan baik-baik dan bisa meresahkan warga terutama pada keutuhan rumah tangga karena dicurigai sering menggoda para lelaki yang sudah berkeluarga. Dasar yang dikemukakan oleh Bu Tejo acapkali bersumber pada berita-berita di media sosial yang memuat tentang Dian. Namun tidak semua yang disampaikan Bu Tejo diterima begitu saja oleh ibu-ibu yang ada di dalam truk, ada sosok Yu Ning yang mengingatkan. Bahwa tidak baik menelan informasi mentah-mentah tanpa mengetahui keakuratan sumbernya. Akan tetapi Bu Tejo tidak memperdulikan hal itu, ia terus menggosipkan keburukan Dian.

Setelah rombongan tiba di rumah sakit. Kedatangan mereka disambut langsung oleh Dian dan Fikri. Namun Dian menyangkan kedatangan rombongan tersebut. Sebab Bu Lurah masih berada diruang perawatan intensif (ICU). Belum bisa dijenguk oleh siapapun. Mendengar berita seperti itu, Bu Tejo langsung membalas dengan cibiran ke Yu Ning yang menjadi inisiator Tilik, tetapi belum berbekal informasi akurat tentang kondisi Bu Lurah.

Di akhir cerita, se usai rombongan ibu-ibu pergi dari rumah sakit lantaran tidak jadi menjenguk Bu Lurah, digambarkan Dian memasuki mobil sedan yang didalamnya ada seorang laki-laki paruh baya yang dipanggil dengan sapaan “Mas” dian menumpahakan kegelisahan dan mengungkapkan bahwa dia tidak sanggup lagi menjalin hubungan yang dirahasiakan.

#### 4. Produksi Film Pendek Tilik

Dalam pembuatan film tentunya tidak dapat dilakukan sendiri, oleh karena itu dibutuhkannya tim dalam setiap tahap pembuatannya. Berikut adalah orang-orang yang berjasa dalam pembuatan film pendek Tilik ini:

Sutradara	: Wahyu Agung Prasetyo
Produser	: Elena Rosmeisara
Penulis	: Bagus Sumartono
Pemeran	: 1. Siti Fauziah 2. Brilliana Desy 3. Angelina Rizky 4. Dyah Mulani 5. Lully Syahkisrani 6. Hardiansyah Yoga Pramata 7. Tri Sudarsosno 8. Ratna Indriastuti 9. Stephanus Wahyu Gumilar
Sinematografi	: Satria Kurnianto
Penyunting	: 1. Indra Sukmana 2. Helmi Nur Rasyid 3. Egha Harismina
Perusahaan	
Produksi	: Racavana Films
Produksi	: 2018
Tahun Rilis	: 2020
Durasi	: 32 menit

#### B. Penyajian Data

##### 1. Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti akan memaparkan data yang ditemukan yang sesuai dengan fokus dalam penelitian ini yaitu menjelaskan dan mendeskripsikan konflik sosial yang diimplementasikan pada film

pendek Tilik. Oleh karena itu penulis hanyalah memaparkan *scene* dan dialog yang mengandung representasi konflik sosial dalam film pendek Tilik, berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan model Roland Barthes. Berikut merupakan *scene* yang mengandung representasi konflik sosial yang ditemukan oleh peneliti:

1. Scene 1

Tabel 4.1  
Analisis Data Representasi Konflik Sosial dalam Perbedaan Antar Individu

<b>Signifier (Penanda)</b>	<b>Signified (Petanda)</b>
<p>Visual</p> <p>Gambar 4.2 Perbincangan Bu Tejo Dengan Yu Sam</p> 	<p>Pada <i>scene</i> ini yang terletak pada waktu 03:21-04:42, peneliti memasukkan empat gambar. Gambar 4.2 terdapat pada menit ke 03:21 dengan teknik pengambilan gambar <i>group shot</i>, memperlihatkan Bu Tejo dengan Yu Sam sedang membicarakan tentang Dian.</p>
<p>Gambar 4.3 Yu Ning Menyangga Pembicaraan Bu Tejo</p>  <p>Gambar 4.4</p>	<p>Gambar 4.3 terdapat pada menit ke 03:31 dengan teknik pengambilan gambar <i>group shot</i>, memperlihatkan Yu Ning menyangga</p>

Bu Tejo dan Yu Sam  
Membicarakan Pekerjaan  
Dian



Gambar 4.5  
Yu Ning Menyangga  
Pembicaraan Bu Tejo dengan  
Yu Sam



Dialog :

Bu Tejo : Anak cewe baru kerja tapi kok uangnya udah banyak, kan jadi pertanyaan kayak gitu.

Yu Ning : Bu Tejo! Kalau ngomong jangan sembarangan.

Bu Tejo: Lo sembarangan gimana sih Yu Ning. Coba sekarang kalian pikir, aku bukannya mau meremehkan

perkataannya Bu Tejo yang membicarakan tentang pekerjaan Dian yang tidak baik.

Gambar 4.4 terdapat pada menit ke 03:35 dengan teknik pengambilan gambar *group shot* memperlihatkan Bu Tejo mengatakan kalau Dian baru saja mendapatkan pekerjaan namun sudah bisa membeli barang-barang mahal.

Gambar 4.5 terdapat pada menit ke 04:31 dengan teknik pengambilan gambar *group shot*, Yu Ning menyangga perkataan Bu Tejo yang sedang menjelek-jelekkan Dian.

<p>keluarganya Dian loh ya, dari kecil Dian ditinggal minggat sama bapaknya. Ibunya punya sawah cuma segitu doang. Makanya dia habis lulus SMA nggak kuliah. Baru aja kerja HPnya baru, motornya baru, uang dari mana coba?</p> <p>Yu Ning : Walah-walah kalian ini ngalah-ngalahin wartawan aja, sampai ngurusin seluk beluk kehidupan orang lain, sampai kayak gitu.</p>	
<p><b><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></b></p>	
<p>Bu Tejo berasumsi bahwa pekerjaan Dian tidak benar dengan pernyataan baru saja bekerja namun sudah bisa membeli barang-barang mahal. Dalam hal ini asumsi Bu Tejo mendapat sangkalan dari Yu Ning.</p>	
<p><b><i>Connotative Signifier (Penanda Konotatif)</i></b></p>	<p><b><i>Connotative Signified (Petanda Konotatif)</i></b></p>
<p>Perselisihan antara Yu Ning dengan Bu Tejo yang diakibatkan dari perbedaan pandangan mengenai pekerjaan Dian.</p>	<p>Setiap orang yang baru saja mendapatkan pekerjaan namun sudah dapat membeli barang-barang yang mahal, hal ini dianggap sesuatu yang mencurigakan. Hal tersebut merupakan fenomena yang kerap ditemui di masyarakat.</p>
<p><b><i>Connotative Sign (Tanda Konotatif)</i></b></p>	
<p><i>Scene</i> dan dialog diatas merepresentasikan konflik sosial</p>	

yang didasari atas adanya perbedaan antar perorangan yang mana terjalin perbedaan pikiran antara Bu Tejo dengan Yu Ning mengenai pekerjaan Dian yang mengakibatkan perselisihan antar keduanya.

Melalui analisis Roland Barthes dengan adanya penanda dan petanda peneliti mengetahui realitas konflik sosial yang di gambarkan dalam film pendek Tilik yaitu dalam bentuk perselisihan.

2. *Scene 2*

Tabel 4.2  
Analisis Data Representasi Konflik sosial dalam Perbedaan Kepentingan

<b><i>Signifier (Penanda)</i></b>	<b><i>Signified (Petanda)</i></b>
<p>Visual</p> <p>Gambar 4.6 Bu Tejo Memberikan Uang</p>  <p>Gambar 4.7 Bu Tejo Berbicara dengan Raut Muka Menyakinkan</p>	<p>Pada <i>scene</i> ini yang terletak pada waktu 10:33-11.15, peneliti memasukkan tiga gambar. Gambar 4.6 terdapat pada menit ke 10:33 dengan teknik pengambilan gambar <i>group shot</i>, memperlihatkan Bu Tejo sedang memberikan amplop kepada Gotrek (Supir).</p>



Gambar 4.8  
Yu Ning Menyuruh Gotrek  
Mengembalikan Uang



Dialog:

Bu Tejo: Tadi aku dititipin sama bapaknya anak-anak, buat tambah-tambahan

Gotrek: Tadikan sudah dikasih ibu-ibu, bagaimana ini Yu Ning?

Yu Ning : Yaudah diambil saja, hitung-hitung itu uang mahar dari pak Tejo yang mau mencalonkan jadi lurah lo.

Bu Tejo: Tapi ya semisal, kalau warga yang pingin suamiku jadi lurah gitu, kayak Gotrek atau Yu Ning mau jadi tim sukses masa iya aku nolak.

Yu Ning : Nah kan bener Itu tadi

Gambar 4.7 terdapat pada menit ke 11:03 dengan teknik pengambilan gambar *medium close up*, memperlihatkan Bu Tejo sedang menjelaskan kalau semisal suaminya diajukan menjadi Lurah Bu Tejo mau seperti Gotrek atau Yu Ning untuk menjadi tim sukses.

Gambar 4.8 terdapat pada menit ke 11:05 dengan teknik pengambilan gambar *group shot*, memperlihatkan Yu Ning menyuruh gotrek untuk mengembalikan

sogokan, udah balikin aja daripada bikin masalah.	uang yang diberi oleh Bu Tejo hal itu nantinya akan menjadikan masalah.
<b><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></b>	
Bu Tejo memberikan amplop kepada gotrek dan Gotrek pun menerima amplop pemberian dari bu Tejo akan tetapi Yu Ning tidak memperbolehkannya karena pemberian amplop tersebut dianggap uang suap.	
<b><i>Connotative Signifier (Penanda Konotatif)</i></b>	<b><i>Connotative Signified (Petanda Konotatif)</i></b>
Bu Tejo memberikan uang kepada Gotrek yang memiliki tujuan agar gotrek mau menjadi tim sukses untuk Pak Tejo yang akan mencalonkan sebagai Lurah.	Menyuap atau memberi sogokan merupakan hal yang sering terjadi di dalam kehidupan masyarakat hal ini dilakukan agar memperoleh dukungan untuk mendapatkan jabatan penting.
<b><i>Connotative Sign (Tanda Konotatif)</i></b>	
<i>Scene</i> dan dialog diatas merepresentasikan konflik yang didasari atas perbedaan kepentingan, yang mana dalam hal ini Bu Tejo memberikan uang kepada gotrek atas dasar agar gotrek mau menjadi tim sukses untuk pak Tejo yang akan mencalonkan diri menjadi lurah.	

Melalui analisis Roland Barthes dengan adanya penanda dan petanda peneliti mengetahui realitas konflik sosial yang digambarkan dalam film pendek Tilik yaitu dalam bentuk suap.

### 3. Scene 3

Tabel 4.3  
Analisis Data Representasi Konflik Sosial dalam  
Perubahan Sosial yang Terlalu Cepat

<b>Signifier (Penanda)</b>	<b>Signified (Petanda)</b>
<p>Visual:</p> <p>Gambar 4.9 Yu Tri Berargumen Internet Buatan Orang Pintar</p>  <p>Gambar 4.10 Pembenaran Bu Tejo atas Ucapan Yu Tri</p>  <p>Gambar 4.11 Yu Ning Menyangga Ucapan Bu Tejo</p>	<p>Pada <i>scene</i> ini terletak pada waktu 19:40-20:25. peneliti memasukkan lima gambar. Gambar 4.9 terapat pada menit ke 20:11 dengan teknik pengambilan gambar <i>group shot</i>, yang memperlihatkan Yu Tri mengatakan bahwa internet itu bikinannya orang pintar. dan beranggapan bahwa informasi yang ada di internet tidak akan salah.</p> <p>Gambar 4.10 terdapat pada menit ke 20:21 dengan teknik pengambilan gambar <i>group shot</i>, memperlihatkan Bu Tejoh mempertegas perkataan Yu Tri</p>



Gambar 4.12  
Bu Tejo Mempertegas Argumennya



Gambar 4.13  
Yu Ning Meyangga Argumen Bu Tejo



Dialog:

Yu Tri : He Yu Ning, gimana sih namanya internet itu bikinanya orang pintar, ya nggak mungkin salah lah! Ada-ada saja, iyakan Bu Tejo?

Bu Tejo: Laiya kalau bodoh tidak

bahwa internet merupakan buatan orang pintar.

Gambar 4.11 terdapat pada menit ke 21:05 dengan teknik pengambilan gambar *group shot*, memperlihatkan Yu Ning mengatakan informasi yang disampaikan Bu Tejo tidak memiliki sumber yang jelas.

Gambar 4.12 terdapat pada menit ke 21:09 dengan teknik pengambilan gambar *group shot*, memperlihatkan Bu Tejo mengatakan informasi dari internet itu kongkrit ada gambarnya.

Gambar 4.13 terdapat pada menit ke 21:28 dengan teknik pengambilan gambar *group shot*,

<p>mungkin bisa bikin internet lah.</p> <p>Yu Ning: Tapi kan informasi dari Bu Tejo itu nggak jelas sumbernya, cuma dari omongan-omongan di facebook dan internet saja.</p> <p>Bu Tejo: Informasi dari internet itu kongkrit, ada fotonya, ada gambarnya. Aku ini cuma jaga-jaga.</p> <p>Yu Ning: Tapi ya nggak kayak gitu lah Bu, kalau berita tentang Dian tadi ternyata Dian nggak kayak yang diomongin Bu Tejo tadi apa itu bukan fitnah namanya? Fitnah itu dosa besar Bu.</p>	<p>memperlihatkan Yu Ning mengatakan kalau informasi yang disampaikan Bu Tejo tidak benar itu sama halnya dengan fitnah. Fitnah merupakan dosa besar.</p>
<p><b><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></b></p>	
<p>Bu Tejo menyimpulkan informasi yang didapat melalui internet mengenai Dian Itu benar. Dan informasi dari internet itu selalu dianggap kongkrit. Bu Tejo mengatakan kepada ibu-ibu untuk selalu waspada kepada Dian karena Dian dianggap perempuan nakal yang bisa mengganggu rumah tangga.</p>	
<p><b><i>Connotative Signifier (Penanda Konotatif)</i></b></p>	<p><b><i>Connotative Signified (Petanda Konotatif)</i></b></p>
<p>internet digunakan sebagai acuan dalam mencari informasi karena informasi yang ada diinternet dianggap selalu benar.</p>	<p>Internet selalu dijadikan sumber informasi oleh kebanyakan orang. Sedikit dari mereka yang mau memfilter informasi dari internet. Hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat dalam bermedia.</p>

### ***Connotative Sign (Tanda Konotatif)***

*scene* dan dialog diatas merepresentasikan konflik berdasarkan perubahan sosial yang terlalu cepat yang diiringi dengan perkembangan teknologi, internet dianggap mampu mengubah perilaku masyarakat. Dalam hal ini khususnya mencari informasi. Dengan adanya internet saat ini masyarakat diberi kemudahan mengenai apa saja informasi yang ingin diketahui, hal tersebut dapat menimbulkan konflik ditengah-tengah masyarakat mengenai informasi, di era digital saat ini untuk tidak menimbulkan berita hoax perlu adanya menyaring informasi dari sumber yang benar-benar kongkrit. Tidak menelan mentah-mentah informasi yang ada dari internet.

Melalui analisis Roland Barthes dengan adanya penanda dan petanda peneliti mengetahui realitas konflik sosial yang digambarkan dalam film pendek *Tilik* yaitu dalam bentuk penyebaran berita hoax.

#### 4. *Scene 4*

Tabel 4.4

Analisis Data Representasi Konflik Sosial dalam Perbedaan Budaya

<b><i>Signifier (Penanda)</i></b>	<b><i>Signified (Petanda)</i></b>
<p>Visual:</p> <p style="text-align: center;">Gambar 4.14 Gotrek Tertilang Polisi</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.15</p>	<p>Pada <i>scene</i> ini terletak pada waktu 22:26-23:33 peneliti memasukkan empat gambar. Pada gambar 4.14 terdapat pada menit ke 22:26 dengan teknik pengambilan gambar <i>group shot</i>, memperlihatkan</p>

## Bu Tejo, Yu Ning dan Yu Sam Menegok dari atas Truk



Gambar 4.16  
Ibu-Ibu Turun dari Truk



Gambar 4.17  
Pak Polisi Panik



Dialog :

Pak polisi : Gini, Bapak seharusnya paham aturan, kendaraan seperti ini tidak diperkenankan untuk membawa rombongan. Bapak sudah melanggar peraturan pemerintah

Gotrek tertilang polisi.

Gambar 4.15 terdapat pada menit ke 22:57 dengan teknik pengambilan gambar *group shot*, memperlihatkan Bu Tejo, Yu Ning dan Yu Sam, tidak terima atas pelanggaran yang diberikan oleh pak polisi kepada gotrek.

Gambar 4.16 terdapat pada menit ke 23:27 dengan teknik pengambilan gambar *group shot*, memperlihatkan ibu-ibu turun dari truk ingin mengomel ke pak polisi.

Gambar ke empat terdapat pada menit ke 23:33 memperlihatkan pak polisi sedang menghalangi ibu-ibu yang akan

<p>nomor 55 tahun 2012 pasal 5 ayat 4. Jadi dengan terpaksa bapak saya tilang.</p> <p>Bu Tejo: Pak Polisi kami ini mau menjenguk Bu Lurah lo Pak!</p> <p>(Yu Ning, Yu Sam, Bu Tejo) : iya pak nanti keburu sore,</p> <p>Bu Tejo: Ini itu keadaanya darurat, tolong pak! Nuraninya itulo dipakai, empatinya, ya Allah pak! Apa saya telfonkan saudara saya yang polisi juga?</p> <p>Pak Polisi: Ibu – Ibu ini paham aturan kan?</p> <p>Bu Tejo: Pokoknya kami mau jenguk Bu Lurah. Titik! Bapak kalau ngeyel saya gigit aja ya! Ayo Bu kita turun saja. Aku udah gemes banget.</p> <p>Pak polisi: Sabar buk sabar.</p>	<p>mengkroyoknya.</p>
<p><b><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></b></p>	
<p>Gotrek ditilang polisi karena dianggap telah melanggar aturan dalam berkendara yang mana truk memuat rombongan ibu-ibu. namun ibu – ibu yang ada dalam truk tidak terima kalau gotrek kena tilang.</p>	
<p><b><i>Connotative Signifier (Penanda Konotatif)</i></b></p>	<p><b><i>Connotative Signified (Petanda Konotatif)</i></b></p>
<p>Gotrek terkena pelanggaran lalu lintas karena membawa rombongan dengan menggunakan truk.</p>	<p>Budaya orang-orang desa dan kota sangatlah berbeda. Khususnya dalam adanya peraturan lalu lintas.</p>

### ***Connotative Sign (Tanda Konotatif)***

Perselisihan antara ibu-ibu dengan pak polisi merepresentasikan konflik yang diakibatkan oleh perbedaan kebudayaan. Adanya perbedaan budaya desa dan kota, yang mana dalam budaya orang-orang desa ketika masyarakat pergi atau berombongan ke suatu tempat atau acara acapkali menggunakan truk atau kendaraan yang bisa mengangkut banyak orang ini dianggap hal yang wajar dan menjadi sebuah kebudayaan dalam masyarakat. Akan tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan di kota karena adanya aturan yang mengikat mengenai lalu lintas.

Melalui analisis Roland Barthes dengan adanya penanda dan petanda peneliti mengetahui realitas konflik sosial yang digambarkan dalam film pendek *Tilik* yaitu dalam bentuk pelanggaran lalu lintas.

## **2. Temuan Penelitian**

Temuan atau hasil pada penelitian ini merupakan inti dari keseluruhan dari penelitian yang menjadi fokus dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Temuan ini didasari atas penanda dan petanda berdasarkan analisis yang telah dilakukan yaitu analisis semiotik model Roland Barthes, yang merepresentasikan konflik sosial yang terjadi dalam Film Pendek *Tilik*. Dalam hal ini peneliti menemukan data yang valid yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Berikut hasil temuan penelitiannya:

### **a. Konflik Sosial dalam Bentuk Perselisihan**

Konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan antar individu dapat berupa perbedaan perasaan atau pendapat. Selain sebagai makhluk sosial manusia juga merupakan makhluk individu. Setiap individu tentunya memiliki pendirian dan perasaan yang

berbeda. Perbedaan pendirian dan perasaan dapat menimbulkan adanya konflik. Karena setiap individu tidak selalu memiliki pemikiran yang sejalan dengan orang lain. Manusia tentunya tidak pernah ada kesamaan yang baku antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan perasaan dan pendapat dapat menimbulkan kebencian dan amarah sebagai awal timbulnya sebuah konflik.

Dalam kehidupan sosial tentunya akan sering kita jumpai perbedaan antara satu sama lain. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda-beda. Perbedaan merupakan suatu hal yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam film pendek *Tilik* representasi konflik sosial dalam perbedaan antar individu ditampilkan dalam *scene* ke satu ketika Bu Tejo yang selalu membicarakan tentang keburukan Dian dan Bu Tejo memiliki pandangan mengenai Dian yang dianggap sebagai perempuan nakal, perempuan yang meresahkan warga yang bisa merusak rumah tangguh orang lain. Namun anggapan-anggapan seperti itu selalu disanggah oleh Yu Ning. Dalam *scene* ini Bu Tejo beranggapan bahwa pekerjaan Dian tidak benar, hal ini didasari atas asumsi dasar Bu Tejo mengenai barang-barang yang dibeli Dian. Dalam hal ini terlihat adanya perbedaan pendapat antara Bu Tejo dengan Yu Ning mengenai kehidupan Dian.

Dengan demikian konflik bermula karena adanya perbedaan pemikiran antara Bu Tejo dengan Yu Ning. Sehingga mengakibatkan keduanya berselisih. Dalam pengertian konflik itu sendiri diartikan pertikaian atau perselisihan antar satu orang atau lebih yang disebabkan karena perbedaan – perbedaan yang ada. Konflik sosial dalam bentuk

perselisihan merupakan salah satu realitas sosial yang acap kali kita jumpai didalam kehidupan bermasyarakat. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki cara pandang tersendiri terhadap sesuatu baik orang, kejadian maupun persepsi. Dengan adanya perbedaan itulah pada akhirnya konflik muncul diantara individu yang mengakibatkan terjadinya sebuah konflik dalam masyarakat. Jadi temuan dalam penelitian ini mengenai representasi konflik sosial dalam film pendek Tilik adalah adanya perselisihan.

b. Konflik Sosial dalam Bentuk Suap

Perbedaan kepentingan dapat memicu terjadinya sebuah konflik. Perbedaan kepentingan dapat berupa kepentingan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Di dalam film pendek Tilik ini perbedaan kepentingan politik yang digambarkan dalam bentuk pemberian uang suap. Dalam Film Pendek Tilik ini representasi konflik sosial perbedaan kepentingan politik ditampilkan dalam *scene* ke dua, Bu Tejo memberikan amplop yang berisikan uang kepada Gotrek. Sikap Bu Tejo yang diam-diam memiliki misi lain yaitu memperkenalkan sosok suaminya. Melalui pemberian uang ke pada Gotrek Bu Tejo berharap Gotrek mau menjadi tim sukses dalam pemilihan Lurah. *Scene* tersebut memberikan gambaran realitas yang sering terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat dan bisa menimbulkan konflik di masyarakat. Suap menyuap atau pemberian uang pelicin telah menjadi budaya dimasyarakat. Dalam film pendek Tilik suap digambarkan dalam realitas sosial yang acapkali terjadi dimasyarakat. Pemberian uang pelicin bisa menimbulkan sebuah konflik baru dalam masyarakat.

c. Konflik Sosial dalam Bentuk Penyebaran Berita Hoax

Konflik sosial dapat terjadi karena dampak revolusi atau perubahan sosial yang terlalu cepat di masyarakat. Perubahan sosial dapat mempengaruhi perilaku manusia. Dalam film pendek *Tilik* ini perubahan sosial yang terjadi yaitu adanya perubahan sosial yang diiringi dengan revolusi teknologi digital yang mana mengakibatkan perubahan kehidupan kaum ibu-ibu pedesaan yang ditampilkan dalam film pendek *Tilik* dengan cara memproduksi gossip dan hoax yang didapatkan melalui media sosial. Hal itu terlihat adanya perubahan yang mempengaruhi perilaku orang-orang desa. Perubahan sosial yang diiringi dengan perkembangan teknologi dalam masyarakat sehingga hal ini mampu memberikan kemudahan dalam mengakses internet. Konflik sosial dalam perubahan yang terlalu cepat digambarkan dalam *scene* ke tiga, karakter Bu Tejo yang mengandalkan internet dan percaya mentah-mentah atas informasi yang diterima, fenomena yang tampak dalam *scene* tersebut merupakan bentuk permasalahan sosial yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Gambaran realitas yang diperankan oleh karakter Bu Tejo mewakili potret ibu-ibu masa kini. Banyak dari masyarakat saat ini yang selalu mengandalkan informasi dari internet tanpa mencari sumber yang kongkrit sehingga memicu terjadinya penyebaran berita hoax yang mengakibatkan terjadinya konflik ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

d. Konflik Sosial dalam Bentuk Pelanggaran Lalu Lintas

Perbedaan budaya merupakan faktor yang bisa menyebabkan konflik ditengah-tengah masyarakat. Budaya berpergian dengan rombongan menaiki truk sudah menjadi budaya masyarakat turun temurun. Baik

dalam rombongan undangan pernikahan, pelayat, atau pengajian. Dalam film *Tilik* ini budaya rombongan dengan menaiki truk untuk menjenguk Bu Lurah yang sedang sakit dirumah sakit memicu terjadinya konflik antara ibu-ibu dengan Pak polisi. Hal ini dikarenakan perbedaan budaya yang sudah tergerus dengan perubahan norma-norma atau aturan yang berlaku. Perubahan sosial tidak dapat dihindari dengan kondisi zaman yang semakin berkembang. Secara konstruktif sosial menjadi sebuah pertentangan terhadap budaya yang ada, sehingga budaya baru yang masuk dalam sebuah konstruksi budaya lama, hal ini bisa menjadi indikator sebuah konflik.

Representasi konflik sosial dalam film pendek *Tilik* terletak pada *scene* ke empat, rombongan Bu Tejo yang akan menjenguk Bu Lurah yang sedang sakit dirumah sakit dengan menaiki truk ditengah perjalanan Gotrek dihadang oleh polisi. Dan akhirnya Gotrek dinyatakan telah melanggar peraturan lalu lintas karena membawa rombongan ibu-ibu. Hal tersebut merupakan pelanggaran tentang angkutan jalan yang didasari atas perbedaan budaya pedesaan dan kota. Dalam realitasnya perbedaan budaya sering kali dapat memicu terjadinya konflik, hal ini dikarenakan setiap budaya tentunya memiliki norma-norma atau aturan yang ditanamkan dalam budaya masing-masing sebagai landasan atau pedoman dalam kehidupan.

## C. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Perspektif Teori

Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan diatas, pada tahap ini peneliti akan mengkonfirmasi temuan tersebut dengan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

Dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ia berpendapat bahwa Pemahaman utama dari teori representasi adalah menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang berarti kepada orang lain. Representasi juga diartikan produksi makna melalui sebuah bahasa. Representasi digunakan dalam konsep pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia baik dialog, tulisan, video, film, fotografi. Dalam film pendek *Tilik* ini, representasi konflik sosial digambarkan melalui dialog maupun gambar yang ada dalam film tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menganggap gambar dan dialog yang disajikan merupakan representasi konflik sosial yang ada pada film pendek *Tilik*. Hal ini didasari atas teori Stuart Hall yang mengatakan bahwa representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa yang saling berelasi. Konsep dari suatu hal yang ada dalam pikiran manusia, membuat manusia mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, suatu makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa adanya bahasa. Pada penelitian ini peneliti berusaha mengungkap representasi konflik sosial yang ada dalam film pendek *Tilik* yang mana film ini mengisahkan rombongan ibu-ibu yang pergi *tilik* namun sepanjang perjalanan menuju rumah sakit timbul realitas konflik sosial yang sering kali terjadi di masyarakat. sesuai dengan pengertian representasi itu sendiri yaitu representasi merujuk pada konstruksi segala bentuk media (terutama media massa) terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi adalah tindakan menghadirkan atau

menggambarkan sesuatu baik peristiwa, orang, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya., biasanya berupa simbol atau tanda. Tanda yang dimaksud adalah visual dan dialog yang ada dalam film *Tilik*.

Sesuai dengan analisis yang telah ditentukan diawal bahwa penelitian ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes dengan hal ini peneliti menemukan tanda atau simbol yang terdapat dalam Film pendek *Tilik* ditunjukkan melalui beberapa *shot* serta dialog yang ada di film ini merepresentasikan pada gambar dan dialog mengenai konflik sosial yang terdapat di film pendek *Tilik*. Dalam hal ini representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda ‘mewakili” yang kita tahu dan mempelajari realitas. Representasi merupakan bentuk kongkrit (penanda) yang berasal dari konsep abstrak.<sup>50</sup> Arti representasi secara sederhana merupakan penggambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui media. Representasi konflik sosial yang digambarkan dalam film *Tilik* ini secara tidak langsung dapat menggambarkan realitas dalam kehidupan sehari-hari. Dimana konflik sosial yang sering kali kita jumpai di dalam masyarakat seperti halnya perselisihan, penyebaran berita hoax, pemberian uang suap dan perbedaan budaya. Melalui teori representasi sosial masyarakat mampu melihat realita yang ada. Dimana

---

<sup>50</sup> Marcel Danies. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. (Yogyakarta:Jalasutra,2010), 8.

konflik sosial yang sering terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

## 2. Perspektif Islam

Manusia sebagai makhluk sosial keberadaannya tidak dapat terlepas dari manusia lain. Dengan manusia yang beranekaragam tentunya tidak akan terlepas dari benturan-benturan kepentingan yang dapat menimbulkan kesalah pahaman dan perbedaan dalam berinteraksi. Konflik selalu mengiringi kehidupan masyarakat secara universal. Setiap permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan kehidupan manusia yang saling berhubungan satu sama lain dengan berbagai kepentingan dan juga tujuan. Sehingga konflik yang terjadi didalam kehidupan masyarakat menjadi suatu bagian yang melekat dan menjadi fenomenal dalam kehidupan masyarakat. Konflik merupakan sebuah dogma masyarakat terhadap fungsional yang semakin luas dengan berbagai perbedaan secara substantive dari perubahan dan perkembangan masyarakat.

Perbedaan-perbedaan menjadi sumber utama dari sebuah gesekan-gesekan antar individu, sehingga hal ini dapat menimbulkan sebuah konflik yang ada dimasyarakat. Dalam film pendek Tilik perbedaan yang ada yaitu cara pandang Bu Tejo dan Yu Ning mengenai kehidupan Dian. Bu Tejo yang sering sekali berprasangka buruk kepada Dian berbeda dengan Yu Ning yang selalu berprasangka baik kepada Dian. Dalam agama islam prasangka merupakan suatu hal yang dilarang. Sebagaiman diterangkan dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 12 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ  
 وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ  
 مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Jauhilah olehmu sebagian besar dari prasangka. Sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah keburukan (dosa)”<sup>51</sup> Dalam

Hadits, Rasulullah SAW juga mempertegas bahwa: “Jauhilah prasangka, karena sesungguhnya prasangka adalah seburuk-buruknya perkataan”.

Ayat dan hadits diatas memberikan penegasan tentang buruknya prasangka dalam kerangka moral agama islam.<sup>52</sup> Prasangka yang ditampilkan dalam film Tilik merupakan prasangka negatif yang mempengaruhi perasaan. Hal ini bisa mempengaruhi sikap dan emosi yang pada akhirnya menimbulkan konflik antar individu.

Dalam film pendek Tilik ini konflik didasari atas adanya perselisihan antar tokoh terutama tokoh Bu Tejo dan Yuning, Pada dasarnya manusia memiliki tendensi untuk selalu berselisih pendapat. Sejak pertama hidup, manusia selalu menyukai perbedaan pendapat yang dapat berpotensi konflik. Adapun ayat Al-Quran yang berkaitan dengan perselisihan yaitu Surat Yunus ayat 19:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ

أَقْضَىٰ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

<sup>51</sup> Al-Qur'an, Al-Hujurat: 12

<sup>52</sup> Uii.ac.id. blog mengapa dan bagaimana menghindari prasangka buruk suudzon, dikases pada tanggal 02 Desember 2020, dari <https://fpsc.uui.ac.id/blog/2020/07/08/mengapa-dan-bagaimana-menghindari-prasangka-buruk-suudzon>

“Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu”.<sup>53</sup>

Dalam ayat lain, sifat manusia yang senang konflik ini juga dinyatakan: “jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”. Kecenderungan konflik ini membuat kehidupan manusia tak sepi dari berbagai silang-pendapat, baik dilakukan secara halus maupun secara terbuka.<sup>54</sup> Oleh karena itu, perbedaan yang ada sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Quran-hendaknya dijadikan sebagai landasan untuk saling mengenal dan tolong menolong antar sesama manusia bukan penyebab benturan dan perseteruan.

Konflik yang didasari atas perubahan yang terjadi dimasyarakat dengan kemajuan teknologi telah melahirkan berbagai bentuk komunikasi. seperti yang digambarkan dalam film pendek Tiliq, dalam hal ini Bu Tejo yang acap kali meyakini informasi dari internet tanpa adanya sumber yang jelas. Kemajuan informasi yang diiringi dengan kemajuan teknologi telah memberikan kemudahan bagi manusia untuk mendapatkan informasi dengan cepat. Namun perkembangan teknologi informasi juga bisa memberikan peluang tersebarnya berita hoax jika tidak didasari dengan ilmu pengetahuan.

---

<sup>53</sup> Al-Qur'an, Yunus :19

<sup>54</sup> Hakim Muda Harahap, 'Rahasia Alquran: Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam', (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2013), cet. III, p. 141-142.

Diera saat ini yang sering menimbulkan terjadinya konflik dalam masyarakat yaitu tersebarnya berita bohong atau hoax. Oleh karena itu islam memberikan prinsip dasar yang menjadikan landasan setiap manusia dalam melakukan relasi sosial. Sebagai mana dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا<sup>٥٥</sup>

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُم<sup>٥٦</sup> إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu kamu menyesal atas perbuatan itu”.<sup>55</sup>

Ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa dalam menerima berita atau informasi kita harus meminta klarifikasi atau penjelasan kepada orang yang memberi informasi. Karena hal ini berkaitan erat dengan fenomena yang terjadi saat ini, dimana informasi yang beredar di media sosial acapkali tidak sesuai dengan kebenarannya, oleh karena itu kita melakukan klarifikasi atas berita yang kita terima agar informasi tersebut tidak mengandung hoax.

Konflik dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dihindarkan dengan stigma yang ada didalamnya dengan berbagai benturan-benturan yang muncul dari berbagai faktor kehidupan manusia. Oleh karena itu agama islam hadir sebagai *rahmatan lil alamin* dan selalu memberikan solusi disetiap penyelesaian konflik yang ada.

---

<sup>55</sup> Al-Qur'an, Al-Hujurat:13

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap adegan-adegan dan dialog yang terdapat dalam film pendek *Tilik* mengenai representasi konflik sosial dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menemukan empat konflik sosial yang direpresentasikan dalam film pendek *Tilik*. Adapun penemuan ini yaitu:

##### **1. Konflik Sosial dalam Bentuk Perselisihan**

Konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan antar individu dapat berupa perbedaan perasaan atau pendapat. Perbedaan antar individu yang terjadi antara Bu Tejo dan Yu Ning mengenai kehidupan Dian, perbedaan tersebut dapat menimbulkan sebuah perselisihan hal ini sesuai dengan realitas yang ada di dalam masyarakat.

##### **2. Konflik Sosial dalam Bentuk Suap**

Perbedaan kepentingan dapat memicu terjadinya sebuah konflik. Perbedaan kepentingan dalam penemuan ini yaitu kepentingan politik. Kepentingan politik digambarkan dalam pemeran Bu Tejo memberikan amplop yang berisikan uang kepada Gotrek. Hal itu terlihat adanya gambaran realitas yang bisa menimbulkan sebuah konflik dalam masyarakat.

##### **3. Konflik Sosial dalam Bentuk Penyebaran Berita Hoax**

Konflik sosial dapat terjadi karena dampak revolusi atau perubahan sosial yang terlalu cepat di masyarakat. Perubahan sosial dapat mempengaruhi

perilaku manusia. Dalam film pendek Tilik ini perubahan sosial yang terjadi yaitu adanya perubahan sosial yang diiringi dengan revolusi teknologi digital yang mengakibatkan perubahan kehidupan kaum ibu-ibu pedesaan dengan memproduksi gosip dan hoax yang didapatkan melalui media sosial.

#### 4. Konflik Sosial dalam Bentuk Pelanggaran Lalu Lintas

Perbedaan budaya merupakan faktor yang dapat terjadinya konflik. Konflik yang terjadi antara ibu-ibu dengan Pak polisi dikarenakan perbedaan budaya antara budaya desa dan kota. Hal ini dikarenakan setiap budaya memiliki aturan-aturan yang mengikat demi sebuah ketertiban.

### B. Rekomendasi

Dari kesimpulan di atas, ada beberapa rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan agar dapat menjadi bahan pertimbangan kearah yang lebih baik sebagai berikut:

#### 1. Bagi Akademisi

Penelitian ini hanya terbatas pada kajian semiotik yang berfokus pada representasi konflik sosial dalam film pendek Tilik. Dalam film ini masih banyak hal yang dapat diteliti dan dianalisis seperti halnya pesan budaya yang terdapat di dalam film pendek Tilik.

#### 2. Bagi Khalayak Umum

Dalam pembuatan film tentunya sutradara menyelipkan pesan atau pelajaran yang ingin disampaikan kepada penontonya. Oleh karena itu ketika melihat film kita harus bisa menangkap pesan

apa yang ingin disampaikan sehingga kita bisa mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

### C. Keterbatasan Penelitian

Pada dasarnya dalam setiap hasil karya tentunya tidak akan mejadi hasil yang selalu sempurna. Ada keterbatasan yang terdapat dalam karya tersebut baik dari segi proses pembuatannya maupun dari sisi peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti telah mengusahakan untuk menyajikan penelitian ini sebaik mungkin, namun keterbatasan tetaplah ada yaitu Keterbatasan dalam fokus penelitian. Penelitian ini hanya berfokus pada representasi konflik sosial saja. Sehingga banyak sekali aspek yang dapat dikembangkan menjadi sebuah penelitian. Dan penelitian ini juga tidak berusaha menjelaskan konflik sosial secara mendalam, melainkan hanya mendeskripsikan secara representatif di dalam sebuah film.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Denis, McQuail. 2010. "Teori Komunikasi Massa" Edisi 6. Jakarta: Salemba Humanika
- Efendy, Onong Uchjana. 1986. "Dinamika Komunikasi". Bandung: Penerbit Remadja Karya CV.
- Effendy, Onong Uchiana. 1993. "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi". Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. cet. 1
- Fisk, Jhon. 2004. "Cultural and Communicatin Studies Sebuah Pengantar Paling Komperehensif. Yogyakarta: Jalasutra
- Harahap, Muda Hakim. 2013. "Rahasia Alquran: Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam". Jogjakarta: Darul Hikmah
- Hall, Stuart Hall. 1997. "Representation: Cultural Representation and Signifying Partice". London: Sage Publication
- Mayer, J.P. 1971. "Sociology of Film". New York
- Pruitt G, Dean dan Rubin Z. Jeffrey. 2004. "Teori Konflik Sosial". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruslan, Rosadi. 2013. "Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Depok: PT. Raja Grafindo Persada
- Sobur, Alex. 2009. "Analisis Teks Media". Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2006. "Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing" Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sobur, Alex. 2013. "Semiotika komunikasi".Bandung: PT.Remaja Rosdakarya cet. 5,

Sobur, Alex. 2016."Semiotika Komunikasi".Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016

Soetopo. 1999."Teori Konflik".Jakarta: PT Grafindo Persada

Wibowo, Seto Wahyu. Indiwani.2013. "Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi". Jakarta: Mitra Wacana Media

Wirawan.2010."Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian".Jakarta: Selemba Humanika

### **Skripsi dan Jurnal**

Hasan Basri. Skripsi. 2016. "Representasi Penyelesaian Konflik dalam Film Bercanda Dengan Nyawa (Analisis Semiotik Model Roland Barthes). Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya

Seruni Achadiyah. Skripsi.2019. " Representasi Nasionalisme dalam Video Klip "Bumi Terindah (Ft Farhad0 karya Alffy Rev), (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya)

Gufron Galuh A.Mukti. Skripsi.2019. "Representasi Anti Rasisme dalam Film "Us" Karya Jordan Peele (Analisis Semiotik Model Roland Barthes). Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya

Endah Subekti, Fahrudin, Jurnal,.2020 "Representasi Konflik Sosial dan Reprsentasi Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel "Jakarta Vigilante" Karya Victoria A. Lestari" ,Jurnal Education Research and Development.

Drs. Mustamin,MSi. Jurnal.2016.“Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014” Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol.2.No.2

Idola , Putri P.Jurnal. 2013. “Mendefinisikan Ulang Film Indie: Deskripsi Perkembangan Sinema Independen Indonesia”, Jurnal Komunikasi Indoensia, Volume II Nomor 2.Bandung: Institut Manajemen Telkom

Rifa’I, Ahmad.Skripsi. 2010.“Konflik dan Resolusinya dalam Perspektif Islam” fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rufaidah Rahayu “Konflik Sosial pada Tokoh Rosa Van Hogendrop dalam Novel Tsum No Hi Karya Abe Tomoji” Jurnal (Online) Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya.

Sukring. Jurnal. 2016. “Solusi Konflik Sosial dalam perspektif Al-Quran”. Journal of Islamic studies and humanities, Vol.1, No.1

Suwandi Sumartias, 2013. Agus Rahmat, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konflik Sosial” Jurnal Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung.

Werman, Sianipar.Jurnal. 2015. “ Bentuk Konflik Kepentingan pada Paud Fajar Mentari” (e-jurnal Sosiologi,UNMUL)

**Internet:**

<http://Yolagani.Wordpress.com/2007/11/18/representasi-dan-media-oleh-stuarthall/>

<http://blog.unnes.ac.id/srirahayu/2016/02/10/pengertian-konflik-sosial-penyebab-macam-macam-dampaknya>

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200824175233-220-538774/film-pendek-tilik-ditonton-lebih-dari-10-juta-kali>

<https://fpsc.uisu.ac.id/blog/2020/07/08/mengapa-dan-bagaimana-menghindari-prasangka-buruk-suudzon>

<https://jogja.suara.com/read/2020/08/21/145450/viral-di-media-sosial-ini-sinopsis-film-tilik-yang-akhirnya-tak-terduga>

